

Struktur Bahasa Melayu Riau dalam Cerita Rakyat

35

...binaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

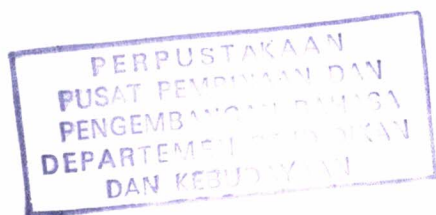
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Melayu Riau dalam Cerita Rakyat



00002184

Struktur Bahasa Melayu Riau dalam Cerita Rakyat



Oleh :

Kailani Hasan

Masri Umar

Marbakri

A. Gani Usman



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
PB 499.291.35	1144
STR	Tgl. : 10-8-86
	Tgl. :

S

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Melayu Riau dalam Cerita Rakyat* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Kailani Hasan, Masri Umar, Marbakri, dan A. Gani Usman yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Yayah B. Lumintintang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami dan syukur *alhamdulillah* telah dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, khususnya para informan yang telah memberikan informasi serta data bahasa yang diperlukan oleh tim.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini belumlah sempurna akibat keterbatasan kemampuan kami. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan pada masa mendatang terutama untuk dapat mengungkapkan aspek-aspek struktur bahasa yang belum dapat diungkapkan dalam penelitian ini, terutama analisis struktur secara lebih mendalam.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang bahasa Melayu Riau sebagai salah satu bahasa yang ada dalam khazanah bahasa-bahasa Nusantara.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN BILANGAN	xi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.6 Populasi dan Sampel	6
1.7 Anggapan Dasar dan Hipotesis	7
 Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	 8
2.1 Latar Belakang Budaya	8
2.2 Wilayah Penutur	9
2.3 Variasi Dialek	10
2.4 Peranan dan Kedudukan	11
2.5 Tradisi Sastra	12
 Bab III Fonologi	 15
3.1 Fonetik	15
3.2 Fonem Segmental	27
3.3 Distribusi Fonem	31

Bab IV Morfologi	39
4.1 Jenis-jenis Morfem	39
4.2 Proses Morfofonemik	41
4.3 Afiksasi	46
4.4 Reduplikasi	51
4.5 Komposisi	57
Bab V Sintaksis	61
5.1 Komponen Frase	61
5.2 Komponen Klausa	64
5.3 Pola Kalimat	66
Bab VI Kesimpulan dan Saran	83
6.1 Kesimpulan	83
6.2 Saran.	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN I REKAMAN CERITA RAKYAT	98
LAMPIRAN II DAFTAR KOSA KATA	109

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

/ ... /	Pengapit lambang fonemis
[...]	Pengapit lambang fonetis
∅	Zero menyatakan bahwa contoh tidak ada atau tidak dijumpai dalam penelitian ini
'...'	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
{ ... }	Pengapit morfem
x	Menyatakan bahwa ada terdapat unsur linguistik

Singkatan

BRM	Bahasa Melayu Riau
KB	Kata benda
KK	Kata kerja
KS	Kata sifat
K. Bil	Kata bilangan
DK	Dialek kampar
CR	Cerita rakyat
BCR	Bukan cerita rakyat
KD	Kata depan
DS	Dialek serasan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Melayu Riau, disingkat BMR, merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dipakai dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat di daerah Riau. Bahasa ini telah beberapa kali diteliti, terutama dalam rangka pelaksanaan Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Riau tahun 1977/1978 serta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau sejak tahun 1975 sampai 1981.

Kegiatan penelitian yang pertama, yaitu Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Riau, telah menghasilkan 20 buah cerita rakyat daerah Riau yang disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan penelitian yang kedua, yaitu Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau, juga telah menghasilkan beberapa buah deskripsi struktur Bahasa Melayu Riau dan sebuah inventarisasi dialek-dialek Bahasa Melayu Riau.

Karena kedua kegiatan penelitian itu mempunyai objek yang sama, yaitu bahasa Melayu Riau, perlu dikaji hubungan antara keduanya. Salah satu hubungan yang perlu dikaji itu adalah bagaimanakah struktur BMR dalam cerita rakyat (sebagai hasil kegiatan penelitian pertama) ada apakah struktur BMR dalam cerita rakyat itu berbeda dengan struktur BMR sebagai hasil kegiatan penelitian kedua. Hal ini perlu diungkapkan sebab dalam hasil kegiatan penelitian pertama tidak dideskripsikan struktur bahasa itu secara khusus.

Usaha melengkapi informasi dan deskripsi tentang BMR dari kedua ke-

giatan penelitian sebelumnya merupakan motivasi yang mendorong perlu-nya penelitian struktur BMR dalam cerita rakyat ini.

Relevansi penelitian ini dengan BMR itu sendiri ialah tersedianya data bahasa dalam rangka penyelamatan dan pelestarian BMR itu. Di samping itu, pemakaian BMR oleh penutur-penuturnya dalam daerah Riau serta usaha-usaha mereka untuk mempertahankan eksistensi bahasanya sebagai alat komunikasi sangat erat hubungannya dengan adanya penelitian ini. Apabila data bahasa BMR dapat direkam dan dianalisis, hasil-hasilnya akan dapat menjadi bahan pengembangan bahasa Indonesia, termasuk pengajarannya. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian ini akan memperkaya data bahasa bagi linguistik Nusantara. Penelitian ini merupakan salah satu dari sejumlah penelitian bahasa di Kepulauan Nusantara. Dalam hal ini, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan bahan untuk mencari hubungan serta perbandingan antara bahasa-bahasa yang telah diteliti. Dengan kata lain, ia dapat merupakan sumbangan yang positif bagi perkembangan linguistik Nusantara.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, penelitian BMR telah dilakukan beberapa kali. Pada tahun 1976 telah diterbitkan laporan penelitian dialek Riau yang disusun oleh Fakultas Keguruan, Universitas Riau, untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Laporan itu memuat, antara lain, dialek-dialek yang terdapat dalam BMR serta struktur dialek Riau yang terdiri dari tinjauan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tinjauan struktur di sini berupa perbandingan struktur dialek Riau Kepulauan dan Riau Daratan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Pada tahun 1978 terbit pula laporan penelitian struktur dialek Melayu Riau sebagai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Fakultas Keguruan, Universitas Riau, untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Laporan ini memuat, antara lain, struktur dialek Melayu Riau yang berupa fonologi, morfologi, dan sintaksisnya. Tinjauan struktur di sini berupa struktur dialek Melayu Riau yang terdapat di Pulau Penyengat dan sekitarnya. Jadi, khusus tentang struktur dialek Melayu Riau Pulau Penyengat saja.

Pada tahun 1981 terbit lagi laporan penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Riau. Laporan ini merupakan laporan hasil penelitian yang disusun oleh Fakultas Keguruan, Universitas Riau, untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam laporan ini, antara lain, dimuat deskripsi morfologi dan sintaksis BMR dan dialek BMR

di Pulau Penyengat sebagai sampel penelitian. Jadi, dalam laporan ini hanya dideskripsikan struktur BMR dari aspek morfologi dan sintaksisnya saja.

Perbedaan penelitian BMR dalam cerita rakyat dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan struktur BMR dalam cerita rakyat dan untuk mengetahui apakah struktur BMR dalam cerita rakyat berbeda atau tidak dengan struktur BMR sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah struktur BMR dalam cerita rakyat yang meliputi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Struktur BMR yang dideskripsikan dalam penelitian ini berdasarkan data bahasa dari dialek Serasan di Kepulauan Riau dan dialek Kampar di Riau Daratan. Pertimbangan menetapkan dialek Serasan dan dialek Kampar sebagai data bahasa dalam penelitian ini didasarkan atas kenyataan bahwa BMR mempunyai beberapa variasi dialek sehingga perlu dibatasi pada kedua dialek itu. Dialek Serasan dianggap dapat merupakan sampel dari dialek-dialek yang terdapat di daerah Riau Kepulauan dan pesisir. Dialek Kampar dianggap dapat merupakan sampel dialek-dialek yang terdapat di daerah Riau Daratan. Di samping itu, penentuan kedua dialek itu didasarkan pula atas suatu asumsi bahwa dialek-dialek BMR di daerah Riau Kepulauan dan di daerah Riau Daratan bersifat *homogen*, dalam arti ia mempunyai struktur yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat pula dikemukakan bahwa masalah khusus yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis BMR dalam cerita rakyat. Dari hasil deskripsi aspek-aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis itu akan diambil kesimpulan apakah struktur BMR dalam cerita rakyat berbeda atau tidak dengan struktur BMR yang pernah dideskripsikan oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah memperoleh suatu deskripsi linguistik tentang struktur BMR dalam cerita rakyat yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan dideskripsikannya struktur BMR dalam cerita rakyat akan dapat diambil suatu kesimpulan apakah struktur itu berbeda atau tidak dengan struktur BMR yang dideskripsikan oleh hasil penelitian sebelumnya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, ruang lingkup penelitian meliputi tiga aspek berikut.

(1) *Fonologi*

Yang termasuk ke dalam aspek fonologi adalah:

- (a) bunyi vokal;
- (b) bunyi diftong;
- (c) bunyi konsonan;
- (d) fonem segmental;
- (e) dasar ucapan fonem;
- (f) distribusi fonem.

(2) *Morfologi*

Yang termasuk ke dalam aspek morfologi adalah :

- (a) jenis-jenis morfem;
- (b) proses morfologis, yang meliputi:
 - 1) pengimbuhan (afiksasi);
 - 2) pengulangan (reduplikasi);
 - 3) pemajemukan (komposisi);
- (c) proses morfofonemik.

(3) *Sintaksis*

Yang termasuk ke dalam aspek sintaksis adalah :

- (a) frase;
- (b) klausa;
- (c) pola kalimat;
- (d) proses pengubahan kalimat;
- (e) transformasi kalimat.

1.4 Kerangka Teori

Dalam mengolah data dan sistematik pemberian struktur BMR dalam cerita rakyat sebagai tujuan penelitian ini dipergunakan beberapa kerangka teori sebagai acuan. Aspek-aspek struktur bahasa yang dideskripsikan meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kerangka teori itu didasarkan atas buku referensi yang dipergunakan, antara lain, buku karangan Samsuri (1978) untuk keperluan analisis. Untuk aspek fonologi dipakai rujukan buku-buku karangan Gleason dan Bloomfield (1956). Di samping buku karangan Gleason dan Nida, untuk keperluan aspek-aspek morfologi dan sintaksis dipergunakan juga buku karangan yang disunting oleh Yus Rusyana dan Samsuri (1976). Di samping itu, dipergunakan juga sebagai rujukan buku

karangan Nida (1962). Pada umumnya, kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural dan teori linguistik transformasi sebagaimana yang telah dikembangkan di Indonesia oleh buku-buku referensi yang telah dikemukakan tadi.

Dalam aspek fonologi diterapkan konsep-konsep bunyi bahasa dan fonem sebagaimana dikembangkan oleh Samsuri (1978:103). Bunyi-bunyi bahasa diklasifikasikan atas bunyi vokoid, kontoid, dan semivokoid. Deskripsi fonem berupa klasifikasi fonem segmental, dasar ucapan fonem, dan distribusi fonem (Bloomfield, 1956:93).

Aspek morfologi dideskripsikan dengan menerapkan konsep-konsep jenis morfem bebas dan morfem terikat, proses morfologi, dan proses morfofonemik sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Samsuri. Proses morfologis terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (komposisi). Proses morfofonemik sebagai gejala adanya dua morfem yang diucapkan atau digabungkan yang satu sesudah yang lainnya menimbulkan perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan juga diterapkan pada pemerian morfologi dalam penelitian ini (Samsuri, 1978:201).

Konsep-konsep linguistik yang diterapkan dalam pemerian aspek sintaksis, antara lain, adalah konsep frase, klausa, pola kalimat dasar, dan transformasi kalimat sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Samsuri. Frase dideskripsikan berdasarkan tipe endosentrik dan eksosentrik (Rusyana dan Samsuri, 1976:36). Klausa dideskripsikan atas klausa verbal dan nonverbal sesuai dengan data bahasa yang ada. Struktur kalimat dasar Bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dideskripsikan menjadi empat pola menurut jenis kata yang menduduki frase kedua. Hal ini sesuai dengan konsep kalimat dasar menurut Samsuri (Samsuri, 1978:237). Demikian juga uraian mengenai proses penggabungan kalimat dan transformasi kalimat merujuk kepada teori struktural dan transformasi.

Penerapan teori-teori serta konsep-konsep di atas ternyata tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan karena terbatas pada data bahasa yang ada. Pola kalimat dasar, misalnya, hanya ada empat buah, sedangkan pola KB+KD tidak terdapat pada Bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan ialah metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan pencatatan atau perekaman. Teknik observasi dilaksanakan dengan melihat dan meninjau pemakaian bahasa di daerah sampel penelitian

bersama dengan informan. Teknik mendapatkan cerita rakyat dilakukan dengan wawancara dan pencatatan atau perekaman. Mula-mula informan diwawancara tentang pribadinya (nama, umur, pendidikan, bahasa yang dikuasai, dan asalnya), kemudian diminta bercerita dalam bahasa itu dialek yang telah ditentukan (dialek Serasan dan dialek Kampar), lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh informan lain yang mengerti dialek itu. Wawancara dan hasil penceritaan itu dicatat atau direkam. Hasil rekaman atau pencatatan itu ditranskripsikan secara fonetis dan fonemis. Naskah yang telah ditranskripsi itu, kemudian dianalisis secara linguistik untuk mendapatkan struktur bahasa.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah pemakaian bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat daerah Riau, yang dianggap dapat diwakili oleh para informan yang telah dipilih. Sampel penelitian yang ditetapkan adalah bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dari dialek Serasan dan dialek Kampar. Dialek Serasan ialah dialek bahasa Melayu Riau yang dipakai oleh penduduk yang berdiam di gugusan Pulau Serasan yang terdiri dari Pulau Subu Kecil dan Subu Besar di Kepulauan Riau. Dialek Kampar merupakan salah satu variasi dialek bahasa Melayu Riau yang dipakai di daerah Kecamatan Kampar dan sekitarnya di Riau Daratan.

Jumlah informan adalah sebanyak sepuluh orang, yaitu lima orang dari dialek Serasan dan lima orang lainnya dari dialek Kampar. Cerita rakyat yang dipergunakan sebagai data bahasa adalah sebanyak sepuluh buah.

Dari dialek Serasan empat buah cerita, yaitu cerita diperoleh:

- 1) *Naceb Anak Pontianak*;
- 2) *Botu Beloh Botu Betongkop*;
- 3) *Betu Betabe*; dan
- 4) *Putere Lokan*.

Dari dialek Kampar diperoleh enam buah cerita, yaitu cerita:

- 1) *Manggadi*;
- 2) *Serombo*;
- 3) *Pokio Sudin*;
- 4) *Urang Nan Toat*;
- 5) *Parompuan Nan Codiok*; dan
- 6) *Si Pungguok*.

Pemilihan sampel ini berubah dari rencana semula sebagaimana dikemukakan dalam rancangan penelitian. Perubahan itu disebabkan oleh kemungkinan

terlalu banyaknya variasi dialek yang harus dideskripsikan sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang tersedia untuk penelitian ini. Di samping itu, penetapan sampel pada dua jenis dialek itu akan lebih memungkinkan penganalisisan secara lebih mendalam sehingga diperoleh deskripsi struktur bahasa secara khusus. Pemilihan sampel itu didasarkan atas pertimbangan, antara lain, yaitu :

- 1) variasi dialek bahasa Melayu Riau dari Riau Kepulauan dan Daratan;
- 2) dianggap dapat mewakili pemerian struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat.

Pemilihan informan didasarkan atas pertimbangan, antara lain, yakni:

- 1) penutur asli bahasa Melayu Riau dari dialek Serasan dan dialek Kampar;
- 2) menguasai dengan baik dialek yang bersangkutan;
- 3) sehat jasmani dan rohani;
- 4) dianggap mampu memberikan data bahasa yang diperlukan.

1.7 Anggaran Dasar dan Hipotesis

Penelitian ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa suatu bahasa mempunyai variasi bentuk dalam pemakaiannya sesuai dengan fungsi dan situasinya. Dalam hubungan ini, terdapatlah, antara lain, bentuk bahasa yang dipakai waktu percakapan, berpidato, bercerita, dan dalam kesusasteraan rakyat.

Dalam penelitian ini dikemukakan pula sebuah hipotesis yang berbunyi bahwa Apabila bahasa Melayu Riau mempunyai variasi pemakaian berdasarkan fungsi dan situasinya, struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat berbeda dengan struktur bahasa Melayu Riau yang dipakai dalam fungsi dan situasi yang bukan cerita rakyat. Dengan mengemukakan hipotesis ini, diharapkan hasil penelitian ini akan dapat mengetahui apakah struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat berbeda atau tidak dengan struktur bahasa Melayu Riau hasil penelitian sebelumnya yang bukan dalam cerita rakyat.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab 1 Pendahuluan, bahasa Melayu Riau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih dipakai dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat di daerah Riau. Nama bahasa Melayu Riau telah dikenal sejak masa perkembangan kekuasaan Kerajaan Melayu Riau pada permulaan abad ke-19 yang berpusat di ibu kota kerajaan kota Penyengat. Pada waktu itu bahasa Melayu Riau menjadi bahasa resmi Kerajaan Melayu Riau, bahkan bahasa Melayu Riau itu sendiri jauh sebelumnya telah pula tersebar pemakaiannya di Nusantara sebagai *lingua franca*.

Pada masa sekarang ini daerah Riau yang merupakan masyarakat bahasa, bahasa Melayu Riau itu adalah daerah administratif Propinsi Riau yang berdiri sejak tahun 1958. Daerah Propinsi Riau terdiri dari enam daerah tingkat dua, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Bangkalis, Kabupaten Kampar, Kotamadya Pekanbaru, dan Kota Administratif Dumai.

Menurut salah satu legende, asal nama Riau diceritakan sebagai berikut. Tatkala perahu-perahu dagang yang semula akan pergi ke makam Tauhid (ibukota Kerajaan Johor) diperintahkan membawa dagangannya ke Sungai Carang di Pulau Bintan, yang saat itu sedang didirikan negeri baru, di muara Sungai Carang itu mereka kehilangan arah. Ketika ditanyakan kepada awak-awak perahu yang menghilir, yakni tentang di mana tempat orang-orang raja mendirikan negeri, mereka mendapat jawaban, "di sana, di tempat yang rioh", sambil mengisyaratkan ke hulu sungai. Menjelang sampai ke tempat yang dimaksud jika ditanya, "ke mana maksud mereka" selalu mereka menjawab, "mau ke rioh". Jadi, dari legenda ini dapat diperkirakan bahwa asal nama Riau itu adalah dari kata *rioh* yang berarti 'ramai, sibuk, dan hiruk-

pikuk' sehingga timbullah kata *riau* melalui pergeseran-pergeseran bunyi *rioh* → *riouw* → *riaw* → *riau*.

Daerah Riau didiami oleh suku bangsa Melayu Riau, terutama di daerah Kepulauan Riau, sebagian daerah Kabupaten Bengkalis, sebagian besar daerah Kabupaten Indragiri Hulu, sebagian besar daerah Kabupaten Indragiri Hilir, sebagian daerah Kabupaten Kampar, dan sebagian daerah Kotamadya Pekanbaru. Di samping itu, ada pula suku bangsa asli atau suku terbelakang, yaitu suku Sakai, yang mendiami beberapa daerah di Kabupaten Bengkalis, suku Akik, suku Bonai, suku Talang Mamak, dan suku Laut. Suku Akik mendiami beberapa lokasi di daerah Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Riau. Suku Bonai mendiami beberapa lokasi di daerah Kabupaten Kampar. Suku Talang Mamak mendiami beberapa lokasi di daerah Kabupaten Indragiri Hulu. Suku Laut mendiami beberapa lokasi di daerah Kabupaten Kepulauan Riau dan Kabupaten Indragiri Hilir. Suku bangsa lainnya yang juga terdapat di daerah Propinsi Riau ialah suku bangsa Jawa, Minangkabau, Batak, Banjar, dan Bugis.

Suku bangsa Melayu Riau mempergunakan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa sehari-hari di samping bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Riau yang dipergunakan itu terwujud dalam beberapa variasi dialek. Suku bangsa asli, yaitu suku Akik, Bonai, Talang Mamak, dan suku Laut mempunyai bahasanya sendiri yang berbeda dari bahasa Melayu Riau, tetapi diduga bahasa-bahasa mereka itu pun merupakan dialek bahasa Melayu Riau.

2.2 Wilayah Penutur

Wilayah penutur bahasa Melayu Riau meliputi sebagian besar daerah Propinsi Riau yang didiami oleh suku bangsa Melayu Riau. Menurut perkiraan, suku bangsa Melayu Riau yang berdiam di daerah Riau adalah kira-kira 56% dari seluruh penduduk daerah Riau. Menurut hasil sensus tahun 1980, jumlah penduduk Propinsi Riau adalah 2.169.745 jiwa. Dengan demikian, jumlah pemakai bahasa Melayu Riau adalah 56% dari 2.169.745 orang, yaitu kira-kira 1.155.054 orang.

Wilayah penutur bahasa Melayu Riau dapat diperinci sebagai berikut. Di daerah Kabupaten Kepulauan Riau dipergunakan dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan yang dipergunakan oleh hampir seluruh penduduk. Wilayah pemakaian meliputi gugusan pulau-pulau, yaitu:

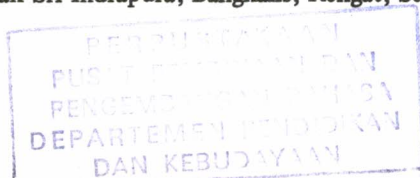
- (1) gugusan Pulau Bintan yang terdiri dari Pulau-pulau Belakang Padang dan Pulau Sambu;
- (2) gugusan Pulau Lingga yang terdiri dari Pulau-pulau Lingga, Singkep, Penuba, Sebangka, dan Pulau Bakung;

- (3) gugusan Pulau Serasan yang terdiri dari Pulau-pulau Subu Kecil dan Subu Besar;
- (4) gugusan Pulau Tambelan yang terdiri dari Pulau-pulau Tambelan dan Pulau Panjang;
- (5) gugusan Pulau Tujuh yang terdiri dari Pulau Siantan dan Pulau Jemaja;
- (6) gugusan Pulau Bingaran yang terdiri dari Pulau-pulau Sedanau, Pulau Laut, dan Pulau Midai;
- (7) gugusan Pulau Natuna yang terdiri dari Pulau-pulau Natuna dan Pulau Anambas.

Di daerah Kabupaten Bengkalis dipergunakan dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan dan dialek bahasa Melayu Riau Daratan. Dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan dipakai oleh penduduk di daerah Bengkalis, Bukit Batu, Sungai Apit, Siak, Merbau, Tebing Tinggi, dan Rupat. Dialek bahasa Melayu Riau Daratan dipakai oleh penduduk di daerah Dumai, Mandau, Bangko, Kubu, dan Tanah Putih. Di daerah Kabupaten Indragiri Hilir dipakai dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan, yaitu di daerah Tembilahan, Reteh, Gaung Anak Serka, Kateman, Mandah, Kuala Indragiri, dan Enok. Di daerah Kabupaten Indragiri Hulu terdapat dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan, yaitu di daerah Rengat, Pekan Heran, dan Air Molek. Dialek bahasa Melayu Riau Daratan dipakai di daerah Peranan, Cerenti, Taluk, Lubuk Jambi, dan Baserah. Di daerah Kabupaten Kampar dipakai dialek bahasa Melayu Riau Daratan, terutama di Bangkinang, Kampar, Rambah, Kuntu, Darusalam, Tandun, Kepenuhan, Tembusai, dan Langgam, sedangkan dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan dipakai di daerah pantai, yaitu di Pangkalan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar. Di daerah Kotamadya Pekanbaru dipakai dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan antar penduduk suku bangsa Melayu Riau yang berdiam di sepanjang Sungai Siak, yaitu Tanjung Ru dan Senapelan. Dialek bahasa Melayu Riau Daratan dipakai di Pekanbaru kota.

2.3 Variasi Dialek

Dalam laporan hasil penelitian dialek Riau yang disusun oleh Fakultas Keguruan, Universitas Riau, tahun 1976 dicantumkan adanya delapan belas variasi dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan dan tiga belas variasi dialek bahasa Melayu Riau Daratan. Yang termasuk variasi dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan ialah dialek-dialek Penyengat, Tanjung Pinang atau Tanjung Uban, Daik Lingga, Terempa, Tembilahan, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu Kundur, Siak Sri Indrapura, Bangkalis, Rengat, Sedanau, Serasan, Selat



Panjang, Ranai, Tambelan, Pelalawan, Kuala Kampar, dan Pekan Baru Lama. Yang termasuk variasi dialek bahasa Melayu Riau Daratan ialah dialek-dialek Gunung Sahilan, Linggam, Lengkinang, Kampar, Bagan Siapiapi, Pasir Pangaraian, Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, Peranap, Batu Rujal, Cerenti, dan Pekanbaru Kota.

Dialek-dialek bahasa Melayu Riau tertera di atas masih belum diteliti sehingga belum dapat diungkapkan bagaimana bentuk-bentuk yang sebenarnya. Sebagai bahan perbandingannya, berikut ini diberikan beberapa contoh bentuk kata salah satu dialek bahasa Melayu Riau Kepulauan, yaitu dialek Serasan dan salah satu dialek bahasa Melayu Riau Daratan, yaitu dialek Kampar.

Dialek Sasaran	Dialek Kampar	Bahasa Indonesia
<i>kemane</i>	<i>kemano</i>	ke mana
<i>bile</i>	<i>bile</i>	bila
<i>dapat</i>	<i>dapek</i>	dapat
<i>jumpe</i>	<i>suwuo</i>	jumpa
<i>keje</i>	<i>kojo</i>	kerja
<i>keja</i>	<i>kojar</i>	kejar
<i>lawo</i>	<i>elok</i>	cantik
<i>rupe</i>	<i>rupo</i>	rupa
<i>benu</i>	<i>benar</i>	benar
<i>kecik</i>	<i>ketek</i>	kecil

2.4 Peranan dan Kedudukan

Peranan dan kedudukan bahasa Melayu Riau cukup penting, terutama jika ditinjau dari segi alat komunikasi. Pada masa sebelum berkembangnya kekuasaan Kerajaan Melayu Riau ternyata bahasa Melayu Riau telah menjadi *lingua franca* di Nusantara dan pada masa Kerajaan Melayu Riau bahasa ini dipakai sebagai bahasa resmi kerajaan. Akan tetapi, sebenarnya, bahasa Melayu Riau yang dipakai sebagai bahasa resmi itu berasal dari dialek Penye-ngat dan dialek ini yang disebut bahasa Melayu Tinggi. Bahasa ini dipergu-nakan sebagai bahasa pergaulan dan dialek-dialek bahasa Melayu Riau lain-nya tetap dipakai oleh masing-masing kelompok penduduk yang mempunyai dialek sendiri-sendiri. Sekarang ini bahasa Melayu Riau dengan berbagai di-aleknya hanya dipakai oleh kelompok-kelompok penduduk yang bersang-kutan saja, sedangkan sebagai bahasa antarsuku dipakai bahasa Indonesia. Seseorang yang berb'cara dengan orang sedialeknya ia akan menggunakan dialeknya; demikian juga halnya bila ia beribicara dengan orang dari dialek

yang berlainan. Akan tetapi, apabila masing-masing tidak dapat memahami, dipergunakan bahasa Indonesia. Dalam suasana pergaulan di kantor, di sekolah, dan di pasar ia menggunakan dialek masing-masing bagi sesama orang sedialeknya. Dalam suasana resmi tetap dipergunakan bahasa Indonesia.

Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia dan hampir tidak ada dipergunakan bahasa daerah dalam pengajaran di sekolah walaupun di kelas

satu sekolah dasar sebab pada umumnya, anak-anak umur sekolah sudah mengerti bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian dialek-dialek bahasa Melayu Riau masih terbatas pada lingkungan keluarga saja. Antara suami istri dan keluarga dekat dipergunakan dialek bahasa Melayu Riau sebagai bahasa komunikasi mereka.

2.5 Tradisi Sastra

Pada umumnya tradisi sastra bahasa Melayu Riau berwujud sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun dari ayah ke anak, dari anak ke cucu, dan seterusnya. Bentuk-bentuk sastra lisan ini, antara lain adalah cerita rakyat, syair, pantun, nyanyian, mandong, zikir, dan kayat. Jika ditinjau dari segi isinya, cerita rakyat itu dapat bersifat hikayat, legenda, fabel, epos, dan mitos.

Cerita rakyat yang terdapat di kalangan penduduk daerah Riau, umumnya, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh orang tua-tua atau si pencerita. Jadi, dalam penyampaiannya secara lisan itu tentu terdapat perubahan-perubahan di sana-sini oleh si pencerita. Akan tetapi, isi pokok ceritanya tetap. Jenis cerita rakyat yang banyak berkembang ialah legenda dan mitos. Dalam cerita rakyat dari dialek Serasan dan dialek Kampar terdapat cerita legenda yang menggambarkan seorang anak yang mendurhakai ibunya dan kemudian disumpah ibunya. Dalam dialek Serasan cerita rakyat itu bernama *Betu Betabe* dan dalam dialek Kampar bernama *Manggadi*. Dalam cerita ini digambarkan seorang anak laki-laki yang pergi merantau meninggalkan ibunya yang sudah janda dan tua. Setelah beberapa lama merantau, anak itu sudah menjadi besar dan kaya. Pada suatu ketika anak ini pulang ke kampungnya, tetapi ketika bertemu dengan ibunya, dia tidak mau mengakui ibunya itu sebagai ibu kandungnya, malahan dihinanya. Si ibu kemudian mengucapkan sumpah. Ia menyumpah anaknya itu sehingga anak itu pun menjadi batu.

Salah satu sastra lisan lainnya ialah *kayat*, yaitu suatu kesenian rakyat yang dinyanyikan oleh tukang *kayat* dengan irama suara yang menarik se-

hingga para pendengarnya merasa gembira. Jenis-jenis *kayat* ini ialah *kayat* anak-anak, *kayat* nasihat, *kayat* nabi-nabi, dan *kayat* muda-mudi. Untuk mengiringi nyanyian *kayat* dipergunakan gendang. Kayat biasanya disajikan pada waktu acara-acara perkawinan, sunat rasul, dan khitanan Quran.

Sastra lisan lainnya ialah *mandong*, yaitu suatu cabang kesenian yang dilakukan oleh perempuan saja; sambil berbuai mereka berpantun berbalas-balasan. *Mandong* ini biasanya dilakukan sambil menidurkan anak.

Bahasa Melayu Riau juga telah mempunyai tradisi sastra tulisan yang berkembang pada masa Kerajaan Melayu Riau. Akan tetapi, bahasa Melayu Riau tidak mempunyai huruf sendiri seperti bahasa Jawa dan Bugis. Sastra tulisan bahasa Melayu Riau menggunakan tulisan Arab yang disebut tulisan Arab Melayu atau tulisan Arab Gundul, yaitu tulisan Arab tetapi tidak memakai tanda-tanda yang terletak di bawah, di atas atau di belakang tiap-tiap huruf seperti pada tulisan Arab.

Pada masa Kerajaan Melayu Riau banyak diterbitkan buku-buku sastra Melayu yang dikarang oleh Raja Ali Haji, Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, Raja Ali Tengku Kelana, Siti Saleha, dan lain-lain. Beberapa buku yang terkenal sampai sekarang sebagai hasil sastra tulisan bahasa Melayu Riau adalah seperti *Sejarah Melayu*, *Kikayat Abdullah*, dan *Hang Tuah*.

Beberapa buku sastra dalam bahasa Melayu Riau yang pernah terbit, antara lain, adalah:

- (1) *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji;
- (2) *Syair Abdul Muluk* karangan Siti Saleha;
- (3) *Riwayat Perjalanan ke Pulau Tujuh* karangan Raja Ali Tengku Kelana;
- (4) *Kisah 1001 Malam* karangan Abu Muhammad Adnan; dan
- (5) *Syair Perjalanan Sultan Lingga Ke Johor* karangan Raja Khalid Hitam.

Bahasa yang dipergunakan dalam sastra ini adalah bahasa Melayu Riau dialek Penyengat atau disebut juga bahasa Melayu Tinggi. Bahasa ini hampir sama dengan bahasa Indonesia dan dalam kesusastraan Indonesia biasanya dimasukkan ke dalam kategori sastra Indonesia Lama.

Sejak masa kesusastraan Indonesia zaman Balai Pustaka, terdapat seorang sastrawan yang berasal dari daerah Riau, yaitu Suman Hs yang telah mengarang beberapa buku sastra, seperti *Kasih Tak Terlarai*, *Kawan Bergelut*, *Percobaan Setia*, dan *Mencari Pencuri Anak Perawan*. Seorang pengarang wanita, Sariamin, juga berasal dari Riau yang telah mengarang beberapa buku sastra, seperti *Kalau Tak Untung* dan *Pengaruh Keadaan*.

Pada tahun enam puluhan beberapa pengarang dan sastrawan dari daerah Riau telah pula menerbitkan beberapa buku sastra yang berisikan satu cerita

atau kumpulan cerita.

Tengku Nazir dengan nama samaran Dey Nazir Alwy telah menerbitkan sebanyak tiga belas buah sastra tulisan yang diterbitkan oleh Penerbit Percetakan Indonesia Medan, CV Arga Bukit Tinggi, dan Seno Press Pekanbaru. Di antara buku-buku itu berjudul *Pak Pandir*, *Daun-daun Kering*, *Cerita Tanah Air*, dan *Indonesia Tanah Air Beta* (kumpulan puisi).

Muhamad Yacob mengarang buku *Ketampuknya*, dan Sirih Pulang Kegaganganya. Ibrahim Satah mengarang buku *Dan Dan Dit*. Edy Ruslan Pe Amariza mengarang buku *Vagabon*.

Karya sastra tulis yang terbit tahun enam puluhan ini, pada umumnya, sudah memakai bahasa Indonesia dan bukan lagi bahasa Melayu Riau.

Itulah, secara umum, dikemukakan tradisi sastra bahasa Melayu Riau untuk memperoleh gambaran perkembangan sastra tulisnya.

BAB III FONOLOGI

Pemerian fonologi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ini didasarkan atas data bahasa dari dialek Serasan dan dialek Kampar. Pemerian ini terdiri dari segi fonetik dan segi fonemik. Sehubungan dengan segi fonetiknya akan dideskripsikan, bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam kedua dialek itu, sedangkan sehubungan dengan segi fonemiknya akan dideskripsikan fonem-fonem segmental yang terdapat dalam kedua dialek itu. Fonem suprasegmental tidak dideskripsikan di dalam laporan ini karena belum dilakukan penelitiannya.

3.1 Fonetik

Fonetik bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat mencoba memerikan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau, mengklasifikasikannya serta mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa itu. Bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau cerita rakyat diperoleh dengan cara merekam dan mencatat ucapan bahasa itu ketika para informan menceritakan cerita rakyat itu secara lisan. Hasil rekaman dan pencatatan itu kemudian ditranskripsikan secara fonetis untuk dianalisis.

Sebagai hasil analisis itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwa bunyi-bunyi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari bunyi-bunyi vokal (vokaid), bunyi-bunyi konsonan (kontoid), dan bunyi-bunyi diftong (semi-vokaid).

1. Bunyi-bunyi Vokal

Bunyi-bunyi vokal berserta distribusi pemakaiannya dianalisis sebagai berikut.

a. Bunyi Vokal *a* dalam Berbagai Posisi

Bunyi vokal *a* dalam berbagai posisi tampak sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[adə] 'ada'	[muən] 'perempuan'	[səluə] 'celana'
	[abuən] 'abang'	[sabo] 'sabar'	[kəluə] 'keluar'
Kampar	[ado] 'ada'	[carito] 'cerita'	[uma] 'rumah'
	[apo] 'apa'	[uraŋ] 'orang'	[mareka] 'mereka'

b. Bunyi Vokal ə dalam Berbagai Posisi

Bunyi vokal ə dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	ϕ	[kəŋe] 'ingin'	[mule] 'mula'
	ϕ	[dərə] 'gadis'	[suare] 'suara'
Kampar	ϕ	ϕ	ϕ

c. Bunyi Vokal i dalam Berbagai Posisi

Bunyi vokal i dalam berbagai posisi tampak sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[ikot] 'ikut'	[piké] 'pikir'	[ari] 'hari'
	[ikan] 'ikan'	[kitə] 'kita'	[lari] 'lari'
Kampar	[inda?] 'tidak'	[minto] 'minta'	[padi] 'padi'
	[isuo?] 'besok'	[bilo] 'bila'	[kali] 'sungai'

d. Bunyi Vokal é dalam Berbagai Posisi

Bunyi vokal é dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	φ	[naé?] 'naik'	[kené] 'ingin'
	φ	[laén] 'lain'	[piké] 'pikir'
Kampar	[elo?] 'cantik'	[dapé?] 'dapat'	[omé] 'emas'
	φ	[popé?] 'pepat'	φ

e. Bunyi Vokal o dalam Berbagai Posisi

Bunyi vokal o dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[ojo?] 'saya'	[tolon] 'tolong'	[biyo] 'biar'
	[otos] 'atas'	[dopo] 'dapur'	[beso] 'besar'
Kampar	[ontah] 'entah'	[conto] 'contoh'	[pado] 'pada'
	[omuo] 'mau'	[tontu] 'tentu'	[iŋo] 'ja'

f. Bunyi Vokal u dalam Berbagai Posisi

Bunyi vokal u dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[ujén] 'hujan'	[sinun] 'sana'	[betu] 'batu'
	[ugo?] 'juga'	[kebun] 'kebun'	[lalu] 'lalu'

Kampar	[uraŋ]	[dʊsun]	[parolu]
	'orang'	'desa'	'perlu'
	[umuo]	[padusi]	[campu]
	'umur'	'perempuan'	'campur'

2. Bunyi-bunyi Diftong

Bunyi diftong dalam bahasa Melayu Riau cerita rakyat terdiri dari diftong aw, ay, dan oy.

a. Bunyi Diftong aw dengan Berbagai Posisi

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	ϕ	ϕ	[limaw] 'jeruk'
	ϕ	ϕ	[kobaw] 'kerbau'
	ϕ	ϕ	[imbaw] 'panggil'
Kampar	ϕ	ϕ	[pisaw] 'pisau'
	ϕ	ϕ	

b. Bunyi Diftong ay dalam Berbagai Posisi

Bunyi diftong ay dalam berbagai posisi tampak sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	ϕ	ϕ	[kasay] 'menghias'
	ϕ	ϕ	[ceray] 'pisah'
	ϕ	ϕ	[kamay] 'kemari'
Kampar	ϕ	ϕ	[gulay] 'gulai'
	ϕ	ϕ	

c. Bunyi Diftong oy dengan Berbagai Posisi

Bunyi diftong oy dengan berbagai posisi tampak sebagai berikut

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	ϕ	ϕ	[pondoy] 'pandai'
	ϕ	ϕ	[pokoy] 'pakai'
Kampar	ϕ	ϕ	ϕ

3. Bunyi-bunyi Konsonan

Bunyi-bunyi konsonan beserta distribusinya adalah sebagai berikut

a. Bunyi Konsonan *p* dalam Berbagai Posisi

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[pondo?] 'pondok'	[campa?] 'jatuh'	[lenkap] 'lengkap'
	[pondon] 'pandang'	[rupo] 'rupa'	[siap] 'siap'
Kampar	[ponon] 'pegang'	[kampon] 'desa'	[entep] 'untuk'
	[paralu] 'perlu'	[apa?] 'bapak'	[golap] 'gelap'

b. Bunyi Konsonan *b* dalam Berbagai Posisi

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[beloh] 'belah'	[kabu] 'kabar'	[jowob] 'jawab'
	[bose] 'pula'	[bowo?] 'bawa'	[sebab] 'sebab'
Kampar	[bue?] 'buat'	[ambio?] 'ambil'	[sabab] 'sebab'
	[bule?] 'bulat'	[kobay] 'kepada'	[jawab] 'jawab'

c. Bunyi Konsonan *d* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *d* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[dolom]	[tudon]	ϕ
	'dalam'	'tutup'	
	[diom]	[tadi?]	ϕ
	'diam'	'tadi'	
Kampar	[dusun]	[pado]	ϕ
	'desa'	'pada'	
	[dataŋ]	[tadi]	ϕ
	'datang'	'tadi'	

d. Bunyi Konsonan *t* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *t* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[telo]	[intép]	[sipot]
	'telur'	'intip'	'siput'
	[tokoh]	[ento?]	[lotot]
	'seperti'	'itu'	'lutut'
Kampar	[tompe?]	[batan]	[jait]
	'tempat'	'pohon'	'jahit'
	[tibo]	[tontu]	[pait]
	'tiba'	'tentu'	'pahit'

e. Bunyi Konsonan *c* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *c* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[cukop]	[cici?]	ϕ
	'cukup'	'benci'	
	[caya?]	[kaca?]	ϕ
	'percaya'	'cantik'	

Kampar	[cai]	[pancuon]	ϕ
	'cari'	'penggal'	
	[cito]	[marica]	
	'cerita'	'merica'	

f. Bunyi Konsonan *j* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *j* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[jolon]	[ajo?]	ϕ
	'jalan'	'saja'	
	[jemon]	[ajo]	ϕ
	'zaman'	'ajar'	
Kampar	[jando]	[paje]	ϕ
	'janda'	'anak kecil'	
	[jawuo]	[rajo]	ϕ
	'jauh'	'raja'	

g. Bunyi Konsonan *k* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *k* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[kuko]	[sikit]	ϕ
	'kukur'	'sedikit'	
	[keŋe]	[ikut]	ϕ
	'ingin'	'ikut'	
Kampar	[komay]	[aka]	ϕ
	'kemari'	'akal'	
	[kito]	[aka?]	ϕ
	'kita'	'kakak'	

h. Bunyi Konsonan *g* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *g* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[gito?]	[ugo?]	ϕ
	'begitu'	'juga'	
	[gulo]	[tego]	ϕ
	'gulai'	'sapa'	
Kampar	[guwu]	[sogo]	ϕ
	'guru'	'sementara'	
	[gadi]	[tigo]	ϕ
	'gadis'	'tiga'	

i. Bunyi Konsonan ? dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan ? dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>Serasan</i>			[bole?]
Serasan	ϕ	ϕ	[bole?]
			'pula'
	ϕ	ϕ	[kumbi?]
			'kemari'
Kampar	ϕ	ϕ	[ama?]
			'ibu'
	ϕ	ϕ	[isuo?]
			'besok'

j. Bunyi Konsonan ʔ dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan ʔ dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[ʔogo?]	[aʔon]	ϕ
	'keranjang'	'anak sungai'	
	[ʔombot]	[deʔos]	ϕ
	'rambut'	'cepat'	
Kampar	[ʔuah]	[maʔica]	[putaʔ]
	'curah'	'merica'	'putar'

[basul]
'rasul'

[tantaʔa]
'tentara'

[sobaʔ]
'sabar'

k. Bunyi Konsonan *m* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *m* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[muan]	[ambeʔ]	[diom]
	'perempuan'	'ambil'	'diam'
	[mon]	[kemas]	[molom]
	'kalau'	'berkemas'	'malam'
Kampar	[misikin]	[uma]	[salam]
	'miskin'	'rumah'	'salam'
	[makosoiʔ]	[umuo]	[ayam]
	'maksud'	'umur'	'ayam'

l. Bunyi Konsonan *n* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *n* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[nantiʔ]	[tanaʔ]	[utan]
	'nanti'	'menanak nasi'	'hutan'
	[nasiʔ]	[benu]	[makan]
	'nasi'	'benar'	'makan'
Kampar	[nan]	[sonan]	[pokan]
	'yang'	'senang'	'pekan'
	[nikah]	[pinan]	[sogan]
	'nikah'	'pinang'	'malas'

m. Bunyi Konsonan *ŋ* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *ŋ* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[ŋange]	[boŋkos]	[lawan]
	'nganga'	'bungkus'	'pintu'
	[ŋeri]	[buŋe]	[petan]
	'ngeri'	'bunga'	'sore'

Kampar	[ɲori] 'ngeri' [ɲango] 'nganga'	[paŋku] 'pangku' [tiŋke?] 'tingkat'	[malioŋ] 'maling' [jonjaŋ] 'jenjang'
--------	--	--	---

n. Bunyi Konsonan ɲ dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan ɲ dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[ɲaʔes] 'hampir' [ɲamo?] 'nyamuk'	[keɲe] 'ingin' [keɲan] 'kenyang'	ϕ ϕ
Kampar	[ɲato] 'nyata' [ɲamuə?] 'nyamuk'	[iɲo] 'ia' [baɲa?] 'banyak'	ϕ ϕ

o. Bunyi Konsonan s dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan s dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[selan] 'jelang' [siʔam] 'siram'	[mosen] 'nakal' [naseb] 'nasib'	[mampus] 'mati' [geses] 'ganas'
Kampar	[suwuon] 'seorang' [sambie] 'sambil'	[paʔompuan] 'wanita' [saʔoto] 'serta'	ϕ ϕ

p. Bunyi Konsonan h dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan h dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[halau]	[buhuŋ]	[suroh]
	'usir'	'bohong'	'suruh'
	[hiŋge]	[paham]	[buah]
	'hingga'	'paham'	'buah'
Kampar	[haŋo]	[bahaso]	[usah]
	'hanya'	'bahasa'	'jangan'
	[hiŋgo]	[mahal]	[salah]
	'hingga'	'mahal'	'salah'

q. Bunyi Konsonan *i* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *i* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[lamon]	[dolom]	[sembul]
	'halaman'	'dalam'	'muncul'
	[lotot]	[mule]	[kumpol]
	'lutut'	'mula'	'kumpul'
Kampar	[lai]	[balo]	[majal]
	'ada'	'bala'	'tumpul'
	[lubuo?]	[taliŋo]	[kapal]
	'lubuk'	'telinga'	'kapal'

r. Bunyi Konsonan *w* dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan *w* dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

Dialek	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Serasan	[waŋi]	[lawā]	∅
	'harum'	'cantik'	
	[waktu]	[bowo?]	∅
	'waktu'	'bawa'	
Kampar	[waʔden]	[awi]	∅
	'saya'	'haus'	
	[wali]	[baliwuon]	∅
	'wali'	'beliung'	

s. Bunyi Konsonan z dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan z dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

<i>Dialek</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
Serasan	[zakat]	[azimat]	∅
	'zakat'	'azimat'	
	[zike]	[izin]	∅
	'zikir'	'izin'	
Kampar	[zaman]	[azab]	∅
	'zaman'	'azab'	
	[zake?]	[azime?]	∅
	'zakat'	'azimat'	

t. Bunyi Konsonan y dalam Berbagai Posisi

Bunyi konsonan y dalam berbagai posisi adalah sebagai berikut.

<i>Dialek</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
Serasan	[yan]	[saye]	∅
	'yang'	'saya'	
	[yangsari]	[kaye]	∅
	'nama orang'	'kaya'	
Kampar	[yaitu]	[bayie]	∅
	'yaitu'	'bayar'	
	[yakin]	[payuon]	∅
	'yakin'	'payung'	

Di atas telah dikemukakan tentang bunyi-bunyi bahasa yang terdapat pada bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dari dialek Serasan dan dialek Kampar. Bunyi-bunyi bahasa itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) bunyi vokal [a, e, i, é, o, u];
- (2) bunyi diftong [aw, ay, oy]; dan
- (3) bunyi konsonan [p, b, t, d, s, z, c, j, k, g, ʔ, l, m, n, ŋ, ŋ̃, ʃ, h, y, w]

Bunyi-bunyi vokal [a, o, i, dan u] terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Bunyi vokal [e] hanya terdapat pada dialek Serasan. Bunyi vokal [e] pada dialek Serasan hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir.

Bunyi-bunyi diftong terdapat pada posisi akhir saja dan bunyi diftong [oy] hanya terdapat pada dialek Serasan.

Bunyi-bunyi konsonan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- (1) Bunyi konsonan [b, h, l, n, m, t, p] terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir.
- (2) Bunyi-bunyi konsonan [c, d, g, k, j, n, w, z, y] terdapat pada posisi awal dan tengah saja.
- (3) Bunyi konsonan [ʃ] dalam dialek Serasan hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.
- (4) Bunyi konsonan [ŋ] hanya terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir saja.
- (5) Bunyi konsonan [ʔ] hanya terdapat pada posisi akhir saja.
- (6) Bunyi konsonan [s] yang terdapat pada dialek Serasan terletak pada posisi awal, tengah, dan akhir, tetapi pada dialek Kampar hanya terdapat pada posisi awal dan tengah saja.

3.2 Fonem Segmental

Fonem-fonem segmental dalam bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat diperoleh dengan cara mencari pasangan minimum dari dua bunyi dalam suatu kontras. Kemudian, ditentukan pula distribusi fonem untuk menentukan apakah bunyi-bunyi tertentu berada dalam suatu posisi yang komplementer atau tidak. Jika ada dua bunyi terdapat dalam kontras, bunyi-bunyi itu merupakan fonem-fonem yang berlainan. Apabila dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer, bunyi-bunyi itu adalah fonem-fonem yang berbeda.

Berdasarkan berbagai contoh pasangan minimum bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dialek Serasan dan Kampar, dapatlah ditemukan fonem-fonem bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat. Pasangan minimum itu diambil dari data fonetis dan dapat dikemukakan sebagai berikut.

Dialek Serasan

<i>Konsonan</i>	<i>Pasangan Minimum</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
/b/ : /p/	/benu/ : /penu/	benar : penuh
/c/ : /t/	/cari?/ : /tari?/	cari : tari
/d/ : /s/	/dusun/ : /susun/	desa : susun
/h/ : /l/	/hingge/ : /linge/	hingga : lingga
/n/ : /g/	/nanti?/ : /ganti?/	nanti : ganti
/p/ : /k/	/pian/ : /kian/	pantai : makin
/r/ : /k/	/ruah/ : /kuah/	tumpah : kuah
/s/ : /m/	/suke/ : /muke/	suka : muka

/ny/ : /l/
 /j/ : /m/
 /ng/ : /k/
 /w/ : /p/
 /y/ : /j/
 /ʔ/ : /h/
 /z/ : /p/

/nyomon/ : /lonon/
 /ajoʔ/ : /amoʔ/
 /bunge/ : /buke/
 /lawā/ : /lapa/
 /saye/ : /saje/
 /boleʔ/ : /boleh/
 /zike/ : /pike/

nyaman : halaman
 saja : amuk
 bunga : buka
 cantik : lapar
 saya : saja
 balik : boleh
 zikir : pikir

Dialek Kampar

Konsonan

/b/ : /p/
 /c/ : /l/
 /g/ : /p/
 /h/ : /t/
 /j/ : /t/
 /k/ : /s/
 /n/ : /b/
 /m/ : /p/
 /r/ : /s/
 /w/ : /t/
 /d/ : /l/
 /ng/ : /ʔ/
 /ny/ : /r/
 /y/ : /s/
 /ʔ/ : /l/
 /z/ : /p/

Pasangan Minimal

/bai/ : /pai/
 /cai/ : /lai/
 /gadi/ : /padi/
 /hanyo/ : /tanyo/
 /jando/ : /tando/
 /komai/ : /somal/
 /nasi/ : /basi/
 /mulo/ : /pulo/
 /rajo/ : /sajo/
 /wali/ : /tali/
 /pado/ : /palo/
 /maliong/ : /malioʔ/
 /nyato/ : /rato/
 /payuong/ : /pasuong/
 /amaʔ/ : /amal/
 /zaman/ : /paman/

Bahasa Indonesia

beri : pergi
 cari : ada
 gadis : padi
 hanya : tanya
 janda : tanda
 kemari : semai
 nasi : basi
 mula : pula
 raja : saja
 wali : tali
 pada : pala
 pencuri : berleumpang
 nyata : rata
 payung : pasung
 ibu : amal
 zaman : paman

Dialek Serasan

Vokal

/a/ : /o/
 /e/ : /u/
 /i/ : /o/
 /e/ : /o/

Pasangan Minimum

/ajoʔ/ : /ojoʔ/
 /dere/ : /deru/
 /ijoʔ/ : /ojoʔ/
 /baeʔ/ : /baoʔ/

Bahasa Indonesia

ajak : saja
 gadis : deru
 ijuk : saja
 baik : bau

Dialek Kampar

Vokal

/a/ : /u/

Pasangan Minimal

/arang/ : /urang/

Bahasa Indonesia

arang : orang

/i/ : /o/

/o/ : /u/

/e/ : /o/

/padi/ : /pado/

/omuo/ : /umuo/

/elo?/ : /olo?/

padi : pada

mau : umur

cantik : olok

Berdasarkan pasangan minimum itu, dapat diambil kesimpulan bahwa fonem-fonem segmental bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat adalah sebagai berikut.

1. Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ialah

/p/, /b/, /d/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /s/, /h/, /l/, /r/, /?/, /w/, /y/, dan /z/.

Di dalam laporan ini fonem konsonan /ŋ/ ditulis /ng/, fonem konsonan /ɲ/ ditulis /ny/, dan fonem konsonan /ʁ/ ditulis /r/.

Fonem konsonan hambat glotal /ʔ/ selalu ditemukan pada posisi akhir sesudah vokal dan berdasarkan pasangan minimum dengan konsonan /h/ dalam dialek Serasan dan dengan konsonan /l/, dalam dialek Kampar ternyata hambat glotal /ʔ/ merupakan fonem.

Fonem konsonan /k/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah. Pada posisi akhir konsonan itu dikualifikasikan sebagai konsonan /ʔ/. Hal ini didasarkan atas pengamatan bahwa pada posisi akhir tetap diucapkan sebagai bunyi glotal dan bukan velar.

Fonem konsonan /r/ diucapkan sebagai fonem uvular frikatif yang bersuara. Selanjutnya, fonem-fonem konsonan itu dapat digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut.

	Bila- bial	Alveo- lar	Palato- alveolar	Velar	Glotal
Hambat	p b	t d	c j	k g	ʔ
Getar		s			
Nasal	m	n	ny	ng	
Lateral		l			
Geser		z		r	h
Semi vokal	w		y		

2. Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ialah /a/, /i/, /e/, /e/, /u/, dan /o/.

Fonem vokal /a/, /i/, /o/, dan /u/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Fonem vokal /e/ hanya terdapat pada dialek Serasan dan tidak terdapat pada dialek Kampar. Fonem Vokal /é/ pada dialek Serasan hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir. Berikut ini adalah diagram vokalnya.

i		n
é	e	o
	a	

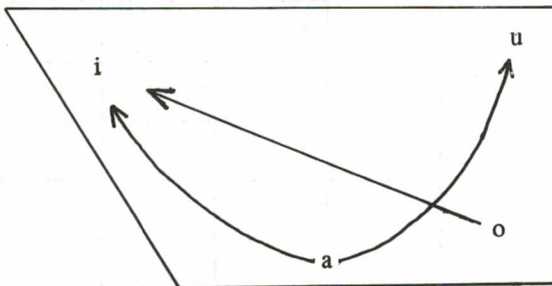
DIAGRAM VOKAL

Di dalam laporan ini fonem vokal /Σ/ ditulis /é/ dan fonem vokal /ə/ ditulis /e/.

3. Fonem Diftong

Fonem diftong bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdapat pada posisi akhir saja. Jadi, fonem diftong tidak pernah berada dalam distribusi komplementer. Dengan demikian, dalam bahasa Melayu Riau pada cerita rakyat diftong adalah fonemis.

Berdasarkan data bahasa bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat, ditemukan ada tiga buah fonem diftong, yaitu /au/, /ai/, dan /oi/. Dalam laporan ini fonem diftong /au/ ditulis /aw/, fonem diftong /ai/ ditulis /ay/ dan fonem diftong /oi/ ditulis /oy/. Berikut ini adalah diagram diftong.



Dalam dialek Kampar tidak dijumpai pemakaian fonem diftong /oy/.

3.3 Distribusi Fonem

Berdasarkan kemungkinan-kemungkinan posisi atau kedudukan fonem dalam sebuah kata bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat, dapatlah disajikan distribusi fonem bahasa Melayu Raiau dalam cerita rakyat sebagai berikut.

1. Distribusi Fonem Konsonan

Dialek Serasan

<i>Konsonan</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/p/	/pian/ 'pantai' /pokoi/ 'pakai'	/kampong/ 'desa' /dopot/ 'dapat'	/entep/ 'intip' /siyap/ 'siap'
/t/	/tego/ 'tegur' /tana?/ 'memasak'	/kite/ 'kita' /tuto?/ 'pukul'	/ikot/ 'ikut' /takot/ 'takut'
/k/	/kabu/ 'kabu' /kemas/ 'siap'	/suke/ 'suka' /pike/ 'pikir'	Ø Ø
/ʔ/	Ø Ø	Ø Ø	/campa?/ 'jatuh' /ento?/ 'itu'
/s/	/selua/ 'celana' /suke/ 'suka'	/beso/ 'besar' /bose/ 'pula'	/otos/ 'atas' /bongkos/ 'bungkus'
/b/	/bowo?/ 'bawa' /beso/ 'besar'	/sabo/ 'sabar' /ambe/ 'ambil'	/naseb/ 'nasib' /jowob/ 'jawab'
/d/	/dulu?/ 'dulu'	/undo/ 'mundur'	Ø

<i>Konsonan</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
	/deri/ 'dari'	/hidang/ 'menyiapkan makanan'	Ø
/j/	/joget/ 'tari'	/ujen/ 'hujan'	Ø
	/jerang/ 'meletakkan periuk di atas tungku'	/saje/ 'saja'	Ø
/c/	/ceme?/ 'kotor'	/race?/ 'memotong'	Ø
	/carai/ 'cerai'	/kecil?/ 'kecil'	Ø
/g/	/ganti?/ 'ganti'	/tinggol/ 'tinggal'	Ø
	/gool/ 'campor'	/joge/ 'jaga'	Ø
/m/	/museng/ 'nakal'	/sembol/ 'muncul'	/sunggem/ 'singgung'
	/maso?/ 'masuk'	/memang/ 'memang'	/molom/ 'malam'
/n/	/negeri/ 'daerah'	/mandi?/ 'mandi'	/sinun/ 'sana'
	/name/ 'nama'	/pantang/ 'larangan'	/ujen/ 'hujan'
/ny/	/nyale/ 'nyala'	/renyut/ 'ribut'	Ø
	/nyomon/ 'segar'	/bonyo?/ 'banyak'	Ø
/ng/	Ø	/langgo/ 'langgar'	/goyong/ 'goyang'
	Ø	/tinggol/ 'tinggal'	/piwang/ 'rindu'
/l/	/layo/ 'layar'	/belokong/ 'belakang'	/buel/ 'bual'

<i>Konsonan</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/h/	/lahap/ 'telan'	/mele/ 'usik'	/betol/ 'benar'
	/halau/ 'usir'	/pahat/ 'pahat'	/pepah/ 'papah'
	/hanyot/ 'hanyut'	/rahasie/ 'rahasia'	/rioh/ 'riuh'
/r/	/rabo?/ 'raba'	/peronjot/ 'terkejut'	Ø
	/raong/ 'teriakan'	/deros/ 'deras'	Ø
	/waji?/ 'kue'	/bowo?/ 'bawa'	Ø
/w/	/wayang/ 'wayang'	/lawa/ 'cantik'	Ø
	/yakin/ 'yakin'	/soyong/ 'sayang'	Ø
	/yang/ 'yang'	/bonyo?/ 'banyak'	Ø
/z/	/zakat/ 'zakat'	/azimat/ 'jimat'	Ø
	/zike/ 'zikir'	/azab/ 'sengsara'	Ø

Dialek Kampar

<i>Konsonan</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/p/	/puluo/ 'sepuluh'	/dape?/ 'dapat'	/ucap/ 'berkata'
	/patui?/ 'patut'	/tumpuo/ 'tempuh'	/golap/ 'gelap'
	/tabue/ 'tabuh'	/untuong/ 'untung'	/pait/ 'pahit'
/t/	/tio?/ 'tiap'	/caito/ 'cerita'	/ibadat/ 'amal'
	/kunuong/ 'kunjung'	/paiko/ 'nanti'	Ø
	/kumuo/ 'kotor'	/cilako/ 'celaka'	Ø

<i>Konsonan</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/ʔ/	∅	∅	/tuwi?/ 'turut'
	∅	∅	/tangko?/ 'tangkap'
/s/	/sangko/ 'sangka'	/hasie/ 'hasil'	∅
	/suo/ 'temu'	/paso/ 'paksa'	∅
/b/	/bunuo/ 'bunuh'	/imbau/ 'panggil'	/sobab/ 'sebab'
	/buluo/ 'buluh'	/tabuo/ 'tabuh'	/jawab/ 'jawab'
/d/	/dongau/ 'dengar'	/ciduo?/ 'ambil'	∅
	/duo/ 'dua'	/codio?/ 'cerdik'	∅
/j/	/juo/ 'juga'	/kunjuong/ 'kunjung'	∅
	/jawuo/ 'jauh'	/mujuo/ 'mujur'	∅
/c/	/cucui?/ 'cucuk'	/pucuo?/ 'pucuk'	∅
	/cie?/ 'satu'	/pacue/ 'pacu'	∅
/g/	/guno/ 'guna'	/dagiong/ 'daging'	∅
	/gopoh/ 'gempar'	/tango/ 'tangga'	∅
/m/	/mudio?/ 'pergi ke hulu sungai'	/kampuang/ 'desa'	/balam/ 'nama burung'
	/mue?/ 'muat'	/sambui?/ 'sambut'	/kalam/ 'nama tumbuhan'
/n/	/nanyio?/ 'naik'	/ponua/ 'penuh'	/sampan/ 'perahu'
	/ninie?/ 'nenek'	/bunuo/ 'bunuh'	/ikan/ 'ikan'

<i>Konsonan</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/ny/	/nyawuo/ 'nyawa'	/hanyo/ 'hanya'	Ø
	/nyalo/ 'nyala'	/punyo/ 'punya'	Ø
/ng/	Ø	/bungo/ 'bunga'	/sonang/ 'senang'
	Ø	/dongki/ 'dengki'	/tobang/ 'tebang'
/l/	/losuong/ 'lesung'	/alui/ 'halus'	/akal/ 'akal'
	/lambe?/ 'lambat'	/elo?/ 'cantik'	/ajal/ 'ajal'
/h/	/hino/ 'hina'	/mahal/ 'mahal'	/tongah/ 'tengah'
	/hanyo/ 'hanya'	/bahaso/ 'bahasa'	/bolah/ 'belah'
/r/	/rabo/ 'raba'	/bore/ 'beras'	/kampar/ 'nama kota'
	/raki?/ 'rakit'	/saroto/ 'serta'	/putar/ 'putar'
/w/	/wakotu/ 'waktu'	/kawin/ 'kawin'	Ø
	/wajib/ 'wajib'	/sewo/ 'sewa'	Ø
/y/	/yakin/ 'yakin'	/layie/ 'layar'	Ø
	/yaitu/ 'yaitu'	/ayah/ 'ayah'	Ø
/z/	/zake?/ 'zakat'	/azima?/ 'azimat'	Ø
	/zuhur/ 'lohor'	/azab/ 'penderitaan'	Ø

2. Distribusi Fonem Vokal

Distribusi fonem vokal bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Dialek Kampar

<i>Vokal</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/i/	/ike?/ 'ikat'	/baitu/ 'begitu'	/bai / 'beri'
	/inge?/ 'ingat'	/putie/ 'putih'	/bai/ 'beri'
/u/	/untuong/ 'untung'	/kunuong/ 'kunjung'	/lumpu/ 'lumpur'
	/udang/ 'udang'	/masuo?/ 'masuk'	/dapu/ 'dapur'
/a/	/aka/ 'akal'	/takui?/ 'takut'	/uma/ 'rumah'
	/aja/ 'ajar'	/balie?/ 'pulang'	/kaba/ 'kabar'
/é/	/elah/ 'dalih'	/bue?/ 'buat'	/male/ 'malas'
	/elo?/ 'cantik'	/mue?/ 'muat'	/ome/ 'emas'
/o/	/omuo/ 'umur'	/tio?/ 'tiap'	/kemano/ 'kemana'
	/olo?/ 'olok'	/ponua/ 'penuh'	/baiko/ 'nanti'
/e/	Ø	Ø	Ø

Dialek Serasan

<i>Vokal</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/i/	/ie/ 'ia'	/care?/ 'cari'	/pari/ 'nama ikan'
	/isap/ 'isap'	/bise/ 'bisa'	/bini/ 'istri'
/u/	/uke/ 'ukir'	/cukeng/ 'terpelanting'	/dengu/ 'dengar'

	/ula/ 'ular'	/rengut/ 'bersungut'	/lalu/ 'lalu'
/a/	/amo?/ 'amuk'	/sape/ 'siape'	/bia/ 'biar'
	/anta/ 'antar'	/cengap/ 'terengah'	/lapa/ 'lapar'
/é/	Ø	/kike?/ 'tawa'	/mahe/ 'mahir'
	Ø	/pede?/ 'panggang'	/lahe/ 'lahir'

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/o/	/otos/ 'atas'	/rabo?/ 'raba'	/tido/ 'tidur'
	/ojo?/ 'saya'	/betol/ 'betul'	/sodo/ 'sadar'
/e/	Ø	/bende/ 'barang'	/lame/ 'lama'
	Ø	/sego/ 'segar'	/suke/ 'suka'

3. Distribusi Diftong

Posisi diftong hanya pada akhir kata seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Dialek Serasan

Diftong	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/aw/	Ø	Ø	/guraw/ 'canda'
	Ø	Ø	/kebaw/ 'kerbau'
/ay/	Ø	Ø	/juntai/ 'gantung'
	Ø	Ø	/cerai/ 'cerai'
/oy/	Ø	Ø	/pokoi/ 'pakai'
	Ø	Ø	/pandoi/ 'pandai'

Dialek Kampar

<i>Diftong</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/aw/	Ø	Ø	/dongaw/ 'dengar'
	Ø	Ø	/imbaw/ 'panggil'
/ay/	Ø	Ø	/gulay/ 'gulai'
	Ø	Ø	/sampai/ 'sampai'
/oy/	Ø	Ø	Ø

BAB IV MORFOLOGI

Pemerian morfologi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ini akan meliputi pemerian proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan. Pada tahap pertama akan dikemukakan jenis-jenis morfem, kemudian proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam membicarakan proses afiksasi, khususnya awalan, akan dibicarakan juga proses morfofonemik yang terjadi dalam proses afiksasi itu.

4.1 Jenis-jenis Morfem

Jenis-jenis morfem bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

1. Morfem Bebas

Dialek Serasan

Contoh : <i>jelen</i>	'jalan'
<i>nangoi</i>	'babi'
<i>sinum</i>	'sana'
<i>selua</i>	'celana'
<i>canang</i>	'gong'

Dialek Kampar

Contoh : <i>losuong</i>	'lesung'
<i>pai</i>	'pergi'
<i>toga?</i>	'berdiri'
<i>kete?</i>	'berdiri'
<i>codio?</i>	'cerdik'

2. Morfem Terikat

Morfem terikat bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari awalan, akhiran, sisipan, dan gabungan awalan dan akhiran.

a. Awalan

Awalan dalam cerita rakyat tampak seperti berikut.

Dialek Serasan

Contoh :	{ me- }	:	<i>menurot</i>	'menurut'
	{ be- }	:	<i>bejelen</i>	'berjalan'
	{ di- }	:	<i>dibuko</i>	'dibakar'
	{ pe- }	:	<i>pesiapan</i>	'persiapan'
	{ te- }	:	<i>tejilot</i>	'terjilat'
	{ se- }	:	<i>setaon</i>	'setahun'
	{ ke- }	:	<i>ketawa?</i>	'tertawa'

Dialek Kampar

Contoh :	{ ma- }	:	<i>manuwi?</i>	'menurut'
	{ ba- }	:	<i>banamo</i>	'bernama'
	{ di- }	:	<i>dibai</i>	'diberi'
	{ pa- }	:	<i>pangayuo</i>	'pengayuh'
	{ ta- }	:	<i>tapaso</i>	'terpaksa'
	{ sa- }	:	<i>sasadonyo</i>	'semuanya'

b. Akhiran

Akhiran dalam bahasa Melayu Riau cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Dialek Serasan

Contoh :	{ -kan }	:	<i>takotkan</i>	'takutkan'
	{ -nye }	:	<i>sebenonye</i>	'sebenarnya'
	{ -lah }	:	<i>cubelah</i>	'cobalah'
	{ -pun }	:	<i>satupun</i>	'satupun'

Dialek Kampar

Contoh :	{-an}	:	<i>larangan</i>	'larangan'
	{-nyo}	:	<i>tompe?nyo</i>	'tempatnyanya'
	{-lah}	:	<i>biolah</i>	'biarlah'
	{-pun}	:	<i>inyopun</i>	'iapun'

c. Sisipan

Sisipan dalam bahasa Melayu Riau cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Contoh : \emptyset

Dialek Kampar

Contoh :	{-ar}	:	<i>taroga?</i>	'sangat rindu'
----------	-------	---	----------------	----------------

d. Gabungan Awalan dan Akhiran

Gabungan awalan dan akhiran dalam bahasa Melayu Riau cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Dialek Serasan

Contoh :	{di- . . . -kan}	:	<i>dijedikan</i>	'dijadikan'
	{ke- . . . -an}	:	<i>kelemaha</i>	'kelemahan'
	{me- . . . -kan}	:	<i>memikekan</i>	'memikirkan'

Dialek Kampar

Contoh :	{ka- . . . -an}	:	<i>kaelo?an</i>	'kecantikan'
	{pa- . . . -an}	:	<i>patanyaan</i>	'pertanyaan'
	{ba- . . . -an}	:	<i>bajatuhan</i>	'berjatuhan'

4.2 Proses Morfofonemik

Proses pembentukan kata bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat melalui proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam proses afiksasi dapat terjadi proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem tertentu akibat proses morfologis.

Morfofonemik bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terjadi pada proses afiksasi akibat pelekatan imbuhan awalan {meN-} dan {peN-} dalam

dialek Serasan dan {maN-} dan {paN-} dalam dialek Kampar.
Contoh-contoh dalam dialek Serasan dan dialek Kampar
adalah sebagai berikut.

Dialek Serasan:

<i>membujo?</i>	'membujuk'
<i>menjungko?</i>	'berlutut'
<i>memike</i>	'memikirkan'
<i>mengabes</i>	'menghabiskan'
<i>menurot</i>	'menurut'
<i>menyusukan</i>	'menyusukan'
<i>mengike?</i>	'tertawa'
<i>pengabès</i>	'Penghabis'
<i>pencare?</i>	'penari'

Dialek Kampar:

<i>manarimo</i>	'menerima'
<i>mandape?</i>	'mendapat'
<i>manyuwuo</i>	'menemukan'
<i>manggopohkan</i>	'menghebohkan'
<i>membunuo</i>	'membunuh'
<i>manjompui</i>	'menjemput'
<i>mangoku</i>	'mengaku'
<i>mancai</i>	'mencari'
<i>mamangku</i>	'memangku'
<i>marupo</i>	'merupa'
<i>mangayuo</i>	'mengayuh'
<i>pamarentahan</i>	'pemerintahan'
<i>panciduo?</i>	'penceduk'
<i>panumbuo?</i>	'penumbuk'
<i>panjai?</i>	'penjait'
<i>patomuan</i>	'pertemuan'

Berdasarkan data bahasa yang telah dikemukakan ini, dapatlah diambil kesimpulan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Melayu Riau pada cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Dalam dialek Serasan bentuk-bentuk morfofonemik itu adalah sebagai berikut.

(1) Jika { meN- } dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p, /N-/ berubah menjadi /m/ dan /p/ luluh.

/bujo?/	'bujuk'	→	<i>membujo?</i>	'membujuk'
/buet/	'buat'	→	<i>membuet</i>	'membuat'
/bole?/	'atur'	→	<i>membole?</i>	'mengatur'
/pilen/	'pilin'	→	<i>memilen</i>	'memilih'
/pepah/	'papah'	→	<i>memepah</i>	'memapah'
/puji/	'puji'	→	<i>memuji</i>	'memuji'
/pike/	'pikir'	→	<i>memike</i>	'memikir'

(2) Jika { meN- } dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/ dan /j/, /N-/ menjadi /n/.

/cari?/	'cari'	→	<i>mencari?</i>	'mencari'
/jungko?/	'jongkok'	→	<i>menjungko?</i>	'menjongkok'
/jerit/	'jerit'	→	<i>menjerit</i>	'menjerit'

(3) Jika { men- } dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, N menjadi /n/ dan /t/ luluh.

/turot/	'turut'	→	<i>menurot</i>	'menurut'
/tare?/	'tarik'	→	<i>menare?</i>	'menarik'

(4) Jika { meN- } dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/, N menjadi /ng/ dan /k/ luluh.

/kike?/	'tertawa'	→	<i>mengike?</i>	'tertawa'
/keriong/	'keliling'	→	<i>mengeriong</i>	'mengelilingi'

(5) Jika { meN- } dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/, N menjadi /ny/ dan /s/ luluh.

/susu/	'susu'	→	<i>menyusu</i>	'menyusu'
/seba/	'sebar'	→	<i>menyeba</i>	'menyebarkan'

(6) Jika {meN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /i/, /u/, /o/, maka N menjadi /ng/.

/ade/	'ada'	→	<i>mengade</i>	'mengadakan'
/ikot/	'ikut'	→	<i>mengikot</i>	'mengikut'
/otos/	'atas'	→	<i>mengotos</i>	'mengatas'
/uke/	'ukir'	→	<i>menguke</i>	'mengukir'

(7) Jika {peN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /i/, /a/, /u/, /o/, N menjadi /ng/.

<i>isap</i>	'isap'	→	<i>pengisap</i>	'pengisap'
<i>amo?</i>	'amuk'	→	<i>pengamo</i>	'pengamuk'
<i>urot</i>	'urut'	→	<i>pengurot</i>	'pengurut'
<i>olo</i>	'ulur'	→	<i>pengolo</i>	'pengulur'

(8) Jika {peN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/, N menjadi /n/.

<i>care?</i>	'cari'	→	<i>pencare?</i>	'pencari'
<i>ceme?</i>	'kotor'	→	<i>penceme?</i>	'pengotor'

Dalam dialek Kampar bentuk-bentuk morfofonemik itu adalah sebagai berikut.

(1) Jika {meN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/, N menjadi /m/ dan /p/ luluh.

<i>bunuo</i>	'bunuh'	→	<i>mambunuo</i>	'membunuh'
<i>bue?</i>	'buat'	→	<i>mambue?</i>	'membuat'
<i>bai</i>	'beri'	→	<i>mambai</i>	'memberi'
<i>pangku</i>	'pangku'	→	<i>mamangku</i>	'memangku'
<i>pinjam</i>	'pinjam'	→	<i>meminjam</i>	'meminjam'

(2) Jika {maN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/, N menjadi /n/ dan /t/ luluh.

<i>tuwi?</i>	'turut'	→	<i>manuwi?</i>	'menurut'
<i>tangko?</i>	'tangkap'	→	<i>manangko</i>	'menangkap'
<i>tawuo</i>	'tawar'	→	<i>manawuo</i>	'menawar'
<i>tarimo</i>	'terima'	→	<i>manarimo</i>	'menerima'

<i>dape?</i>	'dapat'	→	<i>mendape?</i>	'mendapat'
<i>dongki</i>	'dengki'	→	<i>mandongki</i>	'mendengki'
<i>dongau</i>	'dengar'	→	<i>mandongau</i>	'mendengar'

(3) Jika {maN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/ dan /j/, N menjadi /n/.

<i>cai</i>	'cari'	→	<i>mencai</i>	'mencari'
<i>curi</i>	'mencuri'	→	<i>mancuri</i>	'mencuri'
<i>jompui?</i>	'jemput'	→	<i>manjompui?</i>	'menjemput'
<i>juwa</i>	'jual'	→	<i>manjua</i>	'menjual'

(4) Jika {maN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/ dan /g/, N menjadi /ng/.

<i>kayuo</i>	'kayuh'	→	<i>mangayuo</i>	'mengayuh'
<i>kiro</i>	'kira'	→	<i>mangiro</i>	'mengira'
<i>gopoh</i>	'heboh'	→	<i>manggopoh</i>	'menghebohkan'
<i>gora?</i>	'gerak'	→	<i>manggora?</i>	'menggerak'

(5) Jika {maN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/, N menjadi /ny/ dan /s/ luluh.

<i>suwuo</i>	'temu'	→	<i>manyuwuo</i>	'menemukan'
<i>solang</i>	'kerja'	→	<i>manyolang</i>	'bekerja'
<i>siang</i>	'bersih'	→	<i>manyiang</i>	'membersihkan'

(6) Jika {meN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /i/, /é/, /a/, /u/, dan /o/, maka N menjadi /ng/.

<i>ibo</i>	'iba'	→	<i>mngibo</i>	'menghiba'
<i>ela?</i>	'elak'	→	<i>mangela?</i>	'mengelak'
<i>aku</i>	'aku'	→	<i>mangaku</i>	'mengaku'
<i>ulang</i>	'ulang'	→	<i>mangulang</i>	'mengulang'
<i>olo?</i>	'olok'	→	<i>mangolo?</i>	'mengelok'

(7) Jika {paN} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/, N menjadi /m/.

<i>parentah</i>	'perintah'	→	<i>pamarentah</i>	'pemerintah'
<i>pukuo</i>	'pukul'	→	<i>paumkuo</i>	'pemukul'

(8) Jika {paN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, N menjadi /n/ dan /t/ luluh.

<i>tumbuo?</i>	'tumbuk'	→	<i>panumbuo?</i>	'penumbuk'
<i>timbo</i>	'timba'	→	<i>panimbo</i>	'penimba'

(9) Jika {paN-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/ dan /j/, N menjadi /n/.

<i>cari</i>	'cari'	→	<i>pancari</i>	'pencari'
<i>ciduo?</i>	'ambil'	→	<i>panciduo?</i>	'pengambil air'

4.3 Afiksasi

Proses afiksasi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terwujud dalam bentuk awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan awalan dan akhiran.

Awalan yang ada ialah sebagai berikut.

Dialek Serasan: { me- }, { be- }, { di- }, { pe- }, { te- }, { se- },
{ ke- } .

Dialek Kampar: { ma- }, { ba- }, { lidi- }, { pa- }, { ta- }, { sa- },
{ ka- } .

Sisipan hanya terdapat dalam dialek Kampar, yaitu {-ar-} seperti terdapat pada kata *taroga?* 'sangat rindu'.

Akhiran yang ada ialah sebagai berikut.

Dialek Serasan: {-kan}, {-nye}, {-lah}, {-pun}

Dialek Kampar: {-an}, {-nyo}, {-lah}, {-pun}

Gabungan awalan dan akhiran ialah sebagai berikut.

Dialek Serasa: { ke-...-an }, { di-...-kan }, { me-...-kan }

Dialek Kampar: { ka-...-an }, { pa-...-kan }, { ba-...-an }

Fungsi afiksasi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ialah membentuk kelas kata tersebut.

1. Kelas Kata

Kelas kata bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ada empat kelas, yaitu sebagai berikut.

a. Kelas Kata Benda

Kelas kata benda ditandai oleh kedudukannya sebagai gatra pertama dalam sebuah kalimat inti dan dapat diperluas dengan kata sifat tertentu.

Contoh dalam dialek Serasan:

<i>muan</i>	'perempuan'
<i>dopo</i>	'dapur'
<i>ka'upong</i>	'desa'

Contoh dalam dialek Kampar:

<i>carito</i>	'cerita'
<i>makosui?</i>	'maksud'
<i>balo</i>	'bahaya'

b. Kelas Kata Kerja

Kelas kata kerja ditandai oleh kedudukannya sebagai gatra kedua dalam sebuah kalimat inti dan dapat diperluas dengan kata sifat tertentu.

Contoh dalam dialek Serasan:

<i>bowo?</i>	'bawa'
<i>liat</i>	'lihat'
<i>langgo</i>	'langgar'

Contoh dalam dialek Kampar:

<i>gapai</i>	'capai'
<i>bai</i>	'beri'
<i>ambio?</i>	'ambil'

c. Kelas Kata Sifat

Kelas kata sifat ditandai oleh kedudukannya sebagai gatra kedua dalam sebuah kalimat inti dan dapat diberi kerangan oleh kata-kata keterangan tertentu.

Dialek Serasan

Contoh <i>sega</i>	'segar'
<i>cici?</i>	'benci'
<i>lawo</i>	'cantik'

Dialek Kampar

Contoh: <i>elo?</i>	'cantik'
<i>kete?</i>	'kecil'
<i>misokin</i>	'miskin'

d. Kelas Kata Tugas

Kelas kata tugas ditandai oleh pemakaiannya yang selalu dihubungkan dengan kelas kata yang lain. Jadi, kata tugas tidak dapat dipakai secara tersendiri. Secara morfologis, kelas kata tugas mempunyai kemungkinan yang sangat kecil menjadi bentuk dasar.

Dialek Serasan

Contoh: <i>deri?</i>	'dari'
<i>hingge</i>	'hingga'
<i>yang</i>	'yang'

Dialek Kampar

Contoh: <i>ka</i>	'ke'
<i>pado</i>	'pada'
<i>mako</i>	'maka'

Proses afiksasi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terjadi pada kelas kata benda, kelas kata kerja, dan kelas kata sifat.

2. Pembentukan Kata Benda (KB)

Afiksasi yang berfungsi membentuk kata benda ialah { pe- } dan { ke-...-an } dalam dialek Serasan dan { pa- } { pa-...-an } , { ka-...-an } , { -an } dalam dialek Kampar.

Dialek Serasan

Contoh:

{ pe- }	<i>buet</i>	'buat'	→	<i>pebuet</i>	'perbuatan'
	<i>maen</i>	'main'	→	<i>pemaen</i>	'pemain'
	<i>abes</i>	'habis'	→	<i>oengabes</i>	'penghabisan'
	<i>cari?</i>	'cari'	→	<i>pencari?</i>	'pencari'

{ke-...-an}	<i>lemah</i>	'lemah'	→	<i>kelemahan</i>	'kelen
	<i>jodi</i>	'jadi'	→	<i>kejodian</i>	'kejadi
	<i>takot</i>	'takut'	→	<i>ketakotan</i>	'ketaku

Dialek Kampar

Contoh:

{pa-}	<i>tumbo?</i>	'tumbuk'	→	<i>panumbuo?</i>	'penumb
	<i>jai?</i>	'jahit'	→	<i>panjai?</i>	'penjahit'
	<i>potong</i>	'potong'	→	<i>pamotong</i>	'pemotong
	<i>ciduo?</i>	'ambil'	→	<i>panciduo</i>	'pengambil
{pa-...-an}	<i>bai</i>	'beri'	→	<i>pambaian</i>	'pemberian'
	<i>bokal</i>	'bekal'	→	<i>pabokalan</i>	'perbekalan'
	<i>jonji</i>	'janji'	→	<i>pajonjian</i>	'perjanjian'
{ka-...-an}	<i>ilang</i>	'hilang'	→	<i>kailangan</i>	'kehilangan'
	<i>turon</i>	'turun'	→	<i>katuronan</i>	'keturunan'
	<i>putus</i>	'putus'	→	<i>kaputusan</i>	'keputusan'
	<i>banya?</i>	'banyak'	→	<i>kabanyakan</i>	'kebanyakan'
	<i>pakay</i>	'pakai'	→	<i>pakayan</i>	'pakaian'
{-an}	<i>makan</i>	'makan'	→	<i>makanan</i>	'makanan'
	<i>hias</i>	'hias'	→	<i>hiasan</i>	'hiasan'

3. Pembentukan Kata Kerja (KK)

Afiksasi pembentukan kata kerja ialah {me-}, {be-}, {te-}, {di-}, {me-kan}, {di-kan}, dan {-kan} dalam dialek Serasan dan {ma-}, {ba-}, {te-}, dan {di-} dalam dialek Kampar.

Dialek Serasan

Contoh:

{me-}	<i>joge</i>	'jaga'	→	<i>menjoge</i>	'menjaga'
	<i>jowob</i>	'jawab'	→	<i>menjowob</i>	'menjawab'
	<i>lahap</i>	'makan'	→	<i>melahap</i>	'memakan'
	<i>langgo</i>	'langgar'	→	<i>melanggo</i>	'melanggar'
{be-}	<i>jolon</i>	'jalan'	→	<i>bejolon</i>	'berjalan'
	<i>seropoh</i>	'sumpah'	→	<i>beseropoh</i>	'menyumpah'
	<i>renti</i>	'henti'	→	<i>berenti</i>	'berhenti'
	<i>layo</i>	'layar'	→	<i>belayo</i>	'berlayar'
{te-}	<i>hidong</i>	'hidang'	→	<i>tehidong</i>	'terhidang'
	<i>tido</i>	'tidur'	→	<i>tetido</i>	'tertidor'

{di-}	<i>boko</i>	'bakar'	→	<i>diboko</i>	'dibakar'
	<i>bowo?</i>	'bawa?'	→	<i>dibowo</i>	'dibawa.'
	<i>tinggol</i>	'tinggal'	→	<i>ditinggol</i>	'ditinggal'
	<i>goyong</i>	'goyang'	→	<i>digoyong</i>	'digoyang'
{me-kan}	<i>maso</i>	'masuk'	→	<i>memaso?kan</i>	'memasukkan'
{-kan}	<i>soyong</i>	'sayang'	→	<i>soyongkan</i>	'sayangkan'
{di-}	<i>salosay</i>	'selesai'	→	<i>disalosaykan</i>	'diselesaikan'

Dialek Kampar

Contoh:

{ma-}	<i>tarimo</i>	'terima'	→	<i>manarimo</i>	'menerima'
	<i>dapa?</i>	'dapat'	→	<i>mandape?</i>	'mendapat'
	<i>suwuo</i>	'jumpa'	→	<i>manyuwuo</i>	'menjumpai'
	<i>tawuo</i>	'tawar'	→	<i>manawuo</i>	'menawar'
{ba-}	<i>kato</i>	'kata'	→	<i>bakato</i>	'berkata'
	<i>kojo</i>	'kerja'	→	<i>bakojo</i>	'bekerja'
	<i>kojar</i>	'kejar'	→	<i>bakojar</i>	'mengejar'
{ta-}	<i>catuo?</i>	'catuk'	→	<i>tacatuo</i>	'tercatuk'
	<i>sorah</i>	'serah'	→	<i>tasorah</i>	'terserah'
	<i>konang</i>	'kenang'	→	<i>takonang</i>	'terkenang'
	<i>congang</i>	'cengang'	→	<i>tacongang</i>	'tercengang'
{di-}	<i>panggie</i>	'panggil'	→	<i>dipanggie</i>	'dipanggil'
	<i>tompuo</i>	'tempuh'	→	<i>ditompuo</i>	'ditempuh'
	<i>imbaw</i>	'panggil'	→	<i>diimbaw</i>	'dipanggil'
	<i>cai</i>	'cari'	→	<i>dicai</i>	'dicari'

4. Pembentukan Kata Sifat (KS)

Pembentukan kata sifat bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dapat dilakukan melalui proses afiksasi, yaitu dengan menggunakan awalan {be-}, {te-}, dan {me-}, dalam dialek Serasan dan awalan {ma-}, {ba-}, dan {ta-} dalam dialek Kampar.

Dialek Serasan

Contoh:

{be-}	<i>bangse</i>	'bangsa'	→	<i>bebangse</i>	'berbangsa'
	<i>debo</i>	'debar'	→	<i>bedebo</i>	'berdebar'
	<i>denum</i>	'cantik'	→	<i>bedenum</i>	'cantik'

{te-}	<i>silā?</i>	'memancar' →	<i>besilā?</i>	'berpancar'
	<i>tabo</i>	'tabur' →	<i>betabo</i>	'bertabur'
	<i>tido</i>	'tidur' →	<i>tetido</i>	'tertidur'
	<i>gigel</i>	'gigil' →	<i>tegigel</i>	'tergigil'
	<i>peronjot</i>	'kejut' →	<i>teperonjot</i>	'terkejut'
	<i>cukeng</i>	'pelanting' →	<i>tecukeng</i>	'terpelanting'
{me-}	<i>sembol</i>	'timbul' →	<i>tesembol</i>	'tersembul'
	<i>menong</i>	'menung' →	<i>temenong</i>	'termenung'
	<i>lento</i>	'lentur' →	<i>melento</i>	'melentur'
	<i>rupo</i>	'rupa' →	<i>merupo</i>	'menyerupai'

Dialek Kampar

Contoh:

{ma-}	<i>dongki</i>	'iri' →	<i>mandongki</i>	'mengiri'
	<i>gadi</i>	'gadis' →	<i>manggadi</i>	'menjadi gadis'
{ba-}	<i>elo?</i>	'baik' →	<i>baelo?</i>	'bersifat baik'
	<i>sonang</i>	'senang' →	<i>basonang</i>	'bersenang'
	<i>manjo</i>	'manja' →	<i>bamanjo</i>	'bermanja'
{ta-}	<i>kojoi?</i>	'kejut' →	<i>takojoi</i>	'terkejut'
	<i>konang</i>	'kenang' →	<i>takonang</i>	'terkenang'

4.4 Reduplikasi

Proses reduplikasi atau perulangan bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dapat dilihat dari data sebagai berikut.

Dialek Serasan:

<i>bende</i>	'barang' →	<i>bendebende</i>	'barang-barang'
<i>urang</i>	'orang' →	<i>urangurang</i>	'orang-orang'
<i>ari</i>	'hari' →	<i>ariari</i>	'hari-hari'
<i>kado</i>	'kadar' →	<i>kadokado</i>	'sekedar'
<i>benu</i>	'benar' →	<i>benubenu</i>	'benar-benar'
<i>sinuk</i>	'sinar' →	<i>besinu?sinu?</i>	'bersinar-sinar'
<i>kike?</i>	'tertawa' →	<i>mengike?ngike?</i>	'tertawa kuat-kuat'
<i>cuap</i>	'engah' →	<i>tecuapcuap</i>	'terengah-engah'
<i>ria?</i>	'kacau' →	<i>ria?reje?</i>	'simpang-siur'
<i>sinun</i>	'sana' →	<i>sinunsini</i>	'ke sana kemari'
<i>celup</i>	'memasuk- kan tangan' →	<i>celupcelup</i>	'mengacau'

Dialek Kampar:

<i>tio?</i>	'tiap'	→	<i>tio?tio?</i>	'tiap-tiap'
<i>alui</i>	'halus'	→	<i>aluialui</i>	'halus-halus'
<i>tobang</i>	'terbang'	→	<i>tobangtobang</i>	'terbang-terbang'
<i>adio?</i>	'adik'	→	<i>adio?adio?</i>	'beradik-adik'
<i>sakete?</i>	'sedikit'	→	<i>sakete?sakete?</i>	'sedikit-sedikit'
<i>konyang</i>	'kenyang'	→	<i>sekonyangkonyang</i>	'sekenyang-kenyang'
<i>toko</i>	'terka'	→	<i>tokotaki</i>	'teka-teki'
<i>elemu</i>	'ilmu'	→	<i>elemulemu</i>	'bermacam ilmu'

Berdasarkan data bahasa tertera di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses reduplikasi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terjadi dengan pengulangan bentuk dasar seluruhnya, pengulangan bentuk dasar dengan mendapat imbuhan, dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

1. Pengulangan Bentuk Dasar

Pengulangan bentuk dasar tampak dalam contoh sebagai berikut.

Dialek Serasan:

<i>benu</i>	'benar'	→	<i>benubenu</i>	'benar-benar'
<i>sodo</i>	'sadar'	→	<i>sodosodo</i>	'sadar-sadar'
<i>deros</i>	'deras'	→	<i>derosderos</i>	'deras-deras'

Dialek Kampar:

<i>tio?</i>	'tiap'	→	<i>tio?tio?</i>	'tiap-tiap'
<i>alui</i>	'halus'	→	<i>aluialui</i>	'halus-halus'
<i>tobang</i>	'terbang'	→	<i>tobangtobang</i>	'terbang-terbang'

2. Pengulangan Berimbuhan

Pengulangan berimbuhan tampak seperti dalam contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>be-</i>	<i>sinu?</i>	'sinar'	→	<i>'beşinu?sinu?</i>	'bersinar-sinar'
<i>me-</i>	<i>kike?</i>	'tertawa'	→	<i>mengike?ngike?</i>	'tertawa kuat-kuat'
<i>te-</i>	<i>cungap</i>	'engah'	→	<i>tecungapcungap</i>	'terengah-engah'

Dialek Kampar:

<i>ba-</i>	<i>adio?</i>	'adik'	→	<i>baadio?adio?</i>	'beradik-adik'
<i>sa-</i>	<i>kete?</i>	'kecil'	→	<i>sakete?sakete?</i>	'sedikit-sedikit'
	<i>konyang</i>	'kenyang'	→	<i>sakonyangkonyang</i>	'sekenyang-kenyang'

3. Pengulangan Berubah Bunyi

Pengulangan berubah bunyi tampak seperti dalam contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>ria?</i>	'kacau'	→	<i>ria?reje?</i>	'simpang-siur'
<i>celup</i>	'memasukkan tangan	→	<i>celupcelap</i>	'mengacau'
<i>sinun</i>	'sana'	→	<i>sinunsini</i>	'ke sana kemari'

Dialek Kampar:

<i>toko</i>	'terka'	→	<i>tokotaki</i>	'tekateki'
<i>elemu</i>	'ilmu'	→	<i>elemulemu</i>	'bermacam ilmu'

Reduplikasi atau pengulangan kata bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dapat pula ditinjau dari kelas kata yang membentuk pengulangan itu. Arti bentuk pengulangan itu ada hubungannya dengan kelas kata bentuk dasarnya. Oleh karena itu, berikut ini disajikan pengulangan kelas kata itu beserta artinya.

4. Reduplikasi Kata Benda (KB)

Reduplikasi kata benda bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari reduplikasi bentuk dasar dengan arti jamak, reduplikasi bentuk berimbuhan dengan arti jamak, dan reduplikasi berubah bunyi.

a. Reduplikasi Bentuk Dasar Dengan Arti Jamak

Reduplikasi bentuk dasar dengan arti jamak tampak dalam contoh berikut ini.

Dialek Serasan

<i>urang</i>	'orang'	→	<i>urangurang</i>	'banyak orang'
<i>ari</i>	'hari'	→	<i>ariari</i>	'banyak hari'
<i>ana?</i>	'anak'	→	<i>ana?ana?</i>	'banyak anak-anak'

Contoh dalam dialek Kampar:

<i>sompan</i>	'sampan'	→	<i>sompan-sompan</i>	'banyak sampan'
<i>rajo</i>	'raja'	→	<i>rajorajo</i>	'raja-raja'
<i>losuung</i>	'lesung'	→	<i>losuunglosuung</i>	'banyak lesung'

b. Reduplikasi Berimbuhan dengan Arti Jamak

Reduplikai berimbuhan dengan arti jamak tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>bulen</i>	'bulan'	→	<i>bebulenbelen</i>	'berbulan-bulan'
<i>sedu</i>	'isak'	→	<i>tesedusedu</i>	'terisak-isak'
<i>guraw</i>	'gurau'	→	<i>begurawguraw</i>	'bergurau-gurau'

Dialek Kampar:

<i>pangke?</i>	'pangkat'	→	<i>bapangke-pangke?</i>	'banyak yang berpangkat'
<i>bayang</i>	'bayang'	→	<i>tabayangbayang</i>	'terbayang-bayang'
<i>tingke?</i>	'tingkat'	→	<i>batingke?tingke?</i>	'bertingkat-tingkat'

c. Reduplikasi Berubah Bunyi

Reduplikasi berubah bunyi tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>sinun</i>	'sana'	→	<i>sinunsini</i>	'ke sana kemari'
--------------	--------	---	------------------	------------------

Dialek Kampar:

<i>elemu</i>	'ilmu'	→	<i>elemulemu</i>	'bermacam ilmu'
--------------	--------	---	------------------	-----------------

5. Reduplikasi Kata Kerja (KK)

Reduplikasi kata kerja bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari reduplikasi bentuk dasar dengan arti berulang-ulang atau intensitas, reduplikasi berimbuhan dengan arti berulang-ulang atau melemahkan arti, dan reduplikasi berubah bunyi.

a. Reduplikasi Bentuk Dasar dengan Arti Berulang-ulang atau Intensitas

Reduplikasi bentuk dasar dengan arti berulang-ulang tampak pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

<i>mele</i>	'usik'	→	<i>melemele</i>	'mengusik'
<i>buel</i>	'cakap'	→	<i>buelbuel</i>	'bercakap-cakap'
<i>pegong</i>	'pegang'	→	<i>pegongpegong</i>	'berpegang-pegang'

Dialek Kampar:

<i>tobang</i>	'terbang'	→	<i>tobangtobang</i>	'beterbangan'
<i>balia?</i>	'pulang'	→	<i>balia?balia?</i>	'pulang-balik'
<i>dudua</i>	'duduk'	→	<i>dudua?dudua?</i>	'duduk-duduk'

b. Reduplikasi Berimbuhan dengan Arti Berulang-ulang atau Melemahkan Arti

Reduplikasi berimbuhan dengan arti berulang-ulang atau melemahkan arti tampak pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

<i>jaong</i>	'sedu'	→	<i>tejaongjaong</i>	'tersedu-sedu'
<i>pilin</i>	'putar'	→	<i>memilinmilin</i>	'memutar-mutar'
<i>cungap</i>	'engah'	→	<i>tecungapcungap</i>	'terengah-engah'

Dialek Kampar:

<i>tuo?</i>	'lempar'	→	<i>dituo?tuo?</i>	'dilempar-lempar'
<i>putau</i>	'putar'	→	<i>baputauputau</i>	'berputar-putar'
<i>iriong</i>	'iring'	→	<i>bairiongiriong</i>	'beriring-iring'

c. Reduplikasi Berubah Bunyi

Reduplikasi berubah bunyi tampak sebagai berikut.

Dialek Serasan: ϕ

Dialek Kampar: ϕ

6. Reduplikasi Kata Sifat (KS)

Reduplikasi kata sifat bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari reduplikasi kata dasar dengan arti jamak, reduplikasi berimbuhan dengan arti intensitas, dan reduplikasi berubah bunyi dengan arti intensitas.

a. Reduplikasi Kata Dasar dengan Arti Jamak

Reduplikasi kata dasar dengan arti jamak tampak seperti contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>boe?</i>	'baik'	→	<i>boe?boe?</i>	'baik-baik'
<i>deros</i>	'deras'	→	<i>derosderos</i>	'deras-deras'
<i>sado</i>	'sedar'	→	<i>sadosado</i>	'sedar-sedar'

Dialek Kampar:

<i>saki?</i>	'sakít'	→	<i>saki?saki?</i>	'sakít-sakít'
<i>cope?</i>	'cepat'	→	<i>cope?cope?</i>	'cepat-cepat'
<i>cukui?</i>	'cukup'	→	<i>cukui?cukui?</i>	'cuku-cukup'

b Reduplikasi Berimbuhan dengan Arti Intensitas

Reduplikasi berimbuhan dengan arti intensitas tampak pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

<i>lepa</i>	'elak'	→	<i>telepalepa</i>	'mengelak-elak'
<i>ibo</i>	'hiba'	→	<i>mengiboibo</i>	'menghiba-hiba'
<i>boyong</i>	'bayang'	→	<i>teboyongboyong</i>	'terbayang-bayang'

Dialek Kampar:

<i>saki?</i>	'sakít'	→	<i>basaki?saki?</i>	'bersakít-sakít'
<i>congang</i>	'cengang'	→	<i>tacongangcongang</i>	'tercengang-cengang'
<i>elo?</i>	'baik'	→	<i>baelo?elo?</i>	'berbaik-baik'

c. Reduplikasi Berubah Bunyi dengan Arti Intensitas

Reduplikasi berubah bunyi dengan arti intensitas tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan

<i>ria?</i>	'tak teratur'	→	<i>ria?reje?</i>	'simpang-siur'
-------------	---------------	---	------------------	----------------

Dialek Kampar

φ

7. Reduplikasi Kata Bilangan (KBil)

Reduplikasi kata bilangan bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari reduplikasi kata dasar arti masing-masing mendapat bagian seperti yang

disebut bentuk dasar dan reduplikasi berimbuhan dengan arti pembatasan arti.

a. Reduplikasi Kata Dasar dengan Arti Masing-masing Mendapat Bagian Seperti yang Disebut Bentuk Dasar

Reduplikasi kata dasar dengan arti masing-masing mendapat bagian seperti yang disebut bentuk dasar tampak pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan

<i>lopon</i>	'delapan'	→	<i>loponlopon</i>	'masing-masing mendapat delapan'
<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>tigetige</i>	'masing-masing mendapat tiga'

Dialek Kampar

<i>limo</i>	'lima'	→	<i>limolimo</i>	'masing-masing lima'
<i>cie?</i>	'satu'	→	<i>cie?cie?</i>	'satu per satu'

b. Reduplikasi Berimbuhan dengan Arti Pembatasan Arti

Reduplikasi berimbuhan tampak seperti dalam contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan

<i>due</i>	'dua'	→	<i>beduedue</i>	'berdua-dua'
<i>tujoh</i>	'tujuh'	→	<i>menujoh</i>	'sampai pada hari ke tujuh'

Dialek Kampar

<i>puluoh</i>	'puluh'	→	<i>bapuluohpuluoh</i>	'berpuluh-puluh'
<i>duo</i>	'dua'	→	<i>baduoduo</i>	'berdua-dua'

4.5 Komposisi

Dari data bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dijumpai juga komposisi atau pemajemukan, yaitu gabungan dua kata yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tatap.

Dialek Serasan

Contoh:

<i>ae?mate</i>	'air mata	←	<i>ae?</i>	'air' + <i>mate</i> 'mata'
<i>tima?kaseh</i>	'terima kasih	←	<i>tima?</i>	'terima' + <i>kaseh</i> 'kasih'
<i>sukerie</i>	'suka ria'	←	<i>suke</i>	'suka' + <i>rie</i> 'ria'
<i>kebawgile</i>	'kerbau gila'	←	<i>kebaw</i>	'kerbau' + <i>gile</i> 'gila'
<i>ana?dere</i>	'anak dara'	←	<i>ana?</i>	'anak' + <i>dere</i> 'dara'
<i>umahbelei</i>	'rumah balai'	←	<i>umah</i>	'rumah' + <i>belei</i> 'balai'

Dialek Kampar:

<i>ayietubo</i>	'air tuba'	←	<i>ayie</i>	'air' + <i>tubo</i> 'tuba'
<i>pajakete</i>	'anak kecil'	←	<i>paja</i>	'anak' + <i>kete?</i> 'kecil'
<i>tabuolarangan</i>	'tabuh larangan'	←	<i>tabuo</i>	'tabuh' + <i>larangan</i> 'larangan'
<i>titianbuluo</i>	'titian bambu'	←	<i>titian</i>	'titian' + <i>buluo</i> 'bambu'
<i>codio?pandai</i>	'cerdik pandai'	←	<i>codio?</i>	'cerdik' + <i>pandai</i> 'pandai'
<i>urangtuotuo</i>	'orang tua-tua'	←	<i>urang</i>	'orang' + <i>tuotuo</i> 'tua-tua'

Dari contoh-contoh komposisi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat di atas, ternyata bahwa komposisi itu dapat terdiri dari unsur-unsur yang berasal dari kelas kata yang sama atau gabungan dari jenis kata yang berlainan.

1. Gabungan Kata Benda dan Kata Benda (KB+KB)

Gabungan kata benda dan kata benda tampak seperti contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

Contoh:

<i>ae?mate</i>	'air mata'	←	<i>ae?</i>	'air' + <i>mate</i> 'mata'
<i>ana?dere</i>	'anak dara'	←	<i>ana?</i>	'anak' + <i>dere</i> 'dara'
<i>kaensetere</i>	'kain sutera'	←	<i>kaen</i>	'kain' + <i>setera</i> 'sutera'

Dialek Kampar:

Contoh:

<i>ayietubo</i>	'air tuba'	←	<i>ayie</i>	'air' + <i>tubo</i> 'tuba'
<i>titianbuluo</i>	'titian bambu'	←	<i>titian</i>	'titian' + <i>buluo</i> 'bambu'
<i>urangdusun</i>	'orang desa'	←	<i>urang</i>	'orang' + <i>dusun</i> 'desa'

2. Gabungan Kata Benda dan Kata Sifat (KB+KS)

Gabungan kata benda dan kata sifat tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

Contoh:

<i>kebawgile</i>	'kerbau gila'	↔	<i>kebaw</i>	'kerbau' + <i>gile</i> 'gila'
<i>ana?mude</i>	'anak muda'	←	<i>ana?</i>	'anak' + <i>mude</i> 'muda'
<i>urangkeci?</i>	'orang kecil'	←	<i>urang</i>	'orang' + <i>keci?</i> 'kecil'

Dialek Kampar:

Contoh:

<i>pajekete?</i>	'anak kecil'	←	<i>paje</i>	'anak' + <i>kete?</i> 'kecil'
<i>urangtuotuo</i>	'orang tua-tua'	←	<i>urang</i>	'orang' + <i>tuotuo</i> 'tua-tua'
<i>ayieange?</i>	'air hangat'	←	<i>ayie</i>	'air' + <i>ange?</i> 'hangat'

3. Gabungan Kata Benda dan Kata Kerja (KB+KK)

Gabungan kata benda dan kata kerja tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

Contoh:

<i>ayahangkat</i>	'bapak angkat'	←	<i>ayah</i>	'bapak' + <i>angkat</i> 'angkat'
<i>makanadepadep</i>	'makan berhadapan'	←	<i>makan</i>	'makan' + <i>adepadep</i> 'berhadapan'
<i>tukangjege</i>	'tukang jaga'	←	<i>tukang</i>	'tukang' + <i>jege</i> 'jaga'

Dialek Kampar:

Contoh:

<i>oma?angke?</i>	'ibu angkat'	←	<i>oma?</i>	'ibu' + <i>angke?</i> 'angkat'
<i>urangjago</i>	'orang jaga'	←	<i>urang</i>	'orang' + <i>jago</i> 'jaga'
<i>kapatobang</i>	'kapal terbang'	←	<i>kapa</i>	'kapal' + <i>tobang</i> 'terbang'

4. Gabungan Kata Sifat dan Kata Sifat (KS+KS)

Gabungan kata sifat dan kata sifat tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>kuruskering</i>	'kurus kering'	←	<i>kurus</i>	'kurus' + <i>kering</i> 'kering'
<i>sukerie</i>	'suka ria'	←	<i>suke</i>	'suka' + <i>rie</i> 'ria'
<i>riohrendah</i>	'riuh rendah'	←	<i>rioh</i>	'riuh' + <i>rendah</i> 'rendah'

Dialek Kampar:

<i>codio?pandai</i>	'cerdikpandai'	←	<i>codio?</i>	'cerdik' + <i>pandai</i> 'pandai'
<i>jawuodoke?</i>	'jauh dekat'	←	<i>jawuo</i>	'jauh' + <i>doke?</i> 'dekat'
<i>tenggironda</i>	'tinggi rendah'	←	<i>tenggi</i>	'tinggi' + <i>ronda</i> 'rendah'

BAB V SINTAKSIS

Sintaksis bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat diberikan berdasarkan kategori gramatikal, yaitu dalam batas struktur gramatikal yang meliputi hubungan morfem, frase, dan klausa, yang satu dengan yang lainnya atau semuanya sehingga membentuk sebuah kalimat.

Berdasarkan kategori gramatikal, sebuah kalimat terdiri dari komponen-komponen kata, frase, dan klausa. Sehubungan dengan komponen kata telah dibicarakan dalam Bab IV.

Dalam bab ini disajikan komponen frase dan komponen klausa. Setelah itu, disajikan pola kalimat dasar, pola kalimat berdasarkan konteks pemakaian, proses pengubahan kalimat, dan transformasi kalimat.

5.1 Komponen Frase

Dalam bahasa Melayu Riau cerita rakyat frase terbentuk dari rangkaian kelas kata yang satu dan kelas kata yang lain, baik pada posisi pertama maupun pada posisi kedua.

Dialek Serasan

Contoh: <i>jelen jaoh</i>	'jalan jauh'
<i>beju dan songko?</i>	'baju dan peci'
<i>Pan Yakop ade?nye</i>	'Pan Yakop adiknya'
<i>nyare? sipot</i>	'mencari siput'
<i>dolom utan</i>	'dalam hutan'
<i>nebas jeremi?</i>	'menebas rumput'
<i>nyambo? ubi</i>	'menanam ubi'
<i>deket umah</i>	'dekat rumah'
<i>bowo? alat</i>	'membawa alat'
<i>unto? diboko</i>	'untuk dibakar'
<i>lalu ngambe rogo?</i>	'lalu mengambil kerang'

Dialek Kampar

Contoh: <i>Muslim ayahnya</i>	'Muslim bapaknya'
<i>mendape? carito</i>	'mendapat cerita'
<i>mimpi ajaib</i>	'mimpi ajaib'
<i>sebagai rimau</i>	'sebagai harimau'
<i>di dapu</i>	'didapur'
<i>Sarombo jan kampung Sopan</i>	'Sarombo dan kampung Sopan'

Berdasarkan data bahasa di atas, dapat diklasifikasikan tipe-tipe frase yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat sebagai berikut.

1. Frase Indosentrik Atributif

Frase indosentrik atributif tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan :

<i>jelen jaoh</i>	'jalan jauh'
<i>arong kecil</i>	'tepiian kecil'
<i>rambot terurai</i>	'rambut terurai'
<i>bujong tue</i>	'bujang tua'

Dialek Kampar :

<i>urang masikin</i>	'orang miskin'
<i>paje codio?</i>	'anak yang pandai'
<i>sompan kete?</i>	'sampan kecil'

2. Frase Endosentrik Koordinatif

Frase endosentrik koordinatif tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan :

<i>beju dan selua dan songko?</i>	'baju dan celana dan peci'
<i>Pa? Pako? serete bininye</i>	'Pak Pakok serta istrinya'

Dialek Kampar :

<i>pisang jan buahbuahan</i>	'pisang dan buah-buahan'
<i>doa saroto kutuo?</i>	'doa serta kutukan'
<i>kawin jan uran laen</i>	'kawin dengan orang lain'

3. Frase Endosentrik Apositif

Frase endosentrik apositif tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan :

<i>Pa? Yakop adeknye</i>	'Pak Yakop adiknya'
<i>Ma? Kencol ma?nye</i>	'Mak Kencol ibunya'

Dialek Kampar:

<i>Ayahden rajo Kuwuong</i>	'Ayahku raja Kuwung'
<i>Putra beta rajo Inu</i>	'Anak saya raja Inu'

4. Frase Eksosentrik Objektif

Frase eksosentrik objektif tampak seperti pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>meliat kebaw</i>	'melihat kerbau'
<i>dengo kabo</i>	'mendengar kabar'
<i>nendeong urangtue</i>	'menendang orang tua'
<i>nebes jeremi?</i>	'menebas rumput'

Dialek Kampar:

<i>maawuon lawitan</i>	'mengarungi lautan'
<i>menjuwa bungo</i>	'menjual bunga'
<i>manyiong ladang</i>	'membersihkan ladang'
<i>mandape? caito</i>	'mendapat cerita'

5. Frase Eksosentrik Direktif

Frase eksosentrik direktif tampak seperti pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>nenges sebab ketakotan</i>	'menangis sebab ketakutan'
<i>deket umah</i>	'dekat rumah'
<i>deket pian</i>	'dekat pantai'

Dialek Kampar:

<i>pulang dari ladang</i>	'pulang dari kampung'
<i>nayio? kaate ruma</i>	'naik ke atas rumah'
<i>bajalan ka pasa</i>	'berjalan ke pasar'

5.2 Komponen Klausa

Pola klausa dasar bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari rangkaian kelas kata tertentu, yaitu kelas kata benda (KB), kelas kata kerja (KK), kelas kata sifat (KS), dan kata bilangan (KBil) yang berbentuk sebuah klausa.

Klausa dasar bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ada dua macam, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya kata kerja dan klausa nonverbal adalah klausa yang predikatnya kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

Dialek Serasan

Contoh:

*urang turun kat pian
ie leri sinun sini
Saaran beleri ambe? ae?
Pako? diangkat Deto? jedi-
Panglime
Die tambah suke rie*

'Orang turun ke pantai itu.'
'Ia lari ke sana kemari.'
'Saaran berlari mengambil air.'
'Pakok diangkat menjadi
Panglima.'
'Dia bertambah suka ria.'

Dialek Kampar

Contoh:

*Pa? tuwo nanyio? dulu
ana? mancai batu
inyo mangucap selamat
Pokio Sudin pun dikobe
kami basaki? na? makan*

'Pak tua naik dulu.'
'Anak mencari batu.'
'Ia mengucapkan selamat.'
'Pokio Sudin pun diikat.'
'Kmi sudah hendak makan.'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, klausa dasar bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dapat diperikan sebagai berikut.

1. Klausa Verbal Transitif

Klausa verbal transitif tampak seperti pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

*Yan Sari bowo? rogo?
Kite pukol canang
Urang turun kat pian*

'Yan Sari membawa kerang.'
'Kita memukul gong.'
'Orang turun ke pantai itu.'

Dialek Kampar:

<i>Baliaw manyuwuo kami</i>	'Beliau menyuruh kami.'
<i>Soma mangimbaw urang uma</i>	'Soma memanggil urang rumah.'
<i>Kaduonyo mangayuo sompan</i>	'Keduanya mengayuh sampan.'
<i>Ama? mancai batu</i>	'Ibu mencari batu.'

2. Klausa Verbal Intransitif

Klausa verbal intransitif tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>Dere si Nandong mandi?</i>	'Dara si Nandong mandi.'
<i>Pako? temenong</i>	'Pakok termenung.'
<i>Ie leri sinun sini</i>	'Ia lari ke sana kemari.'

Dialek Kampar:

<i>Ayah jo ama? pun pailah</i>	'Ayah dan ibu pun pergilah.'
<i>Urng tuwo tadi bajalan</i>	'Orang tua tadi berjalan.'
<i>Pa? tuwo nayip dulu</i>	'Pak tua naik dulu.'

3. Klausa Verbal Aktif

Klausa verbal aktif tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

<i>Tibetibe ma? cium bau</i>	'Tiba-tiba ibu mencium bau
<i>ikan boko</i>	ikan bakar.'
<i>Ie nyuruh maknye</i>	'Ia menyuruh ibunya.'
<i>Saaran beledi ambe? ae?</i>	'Saaran berlari mengambil air.'

Dialek Kampar:

<i>Rajo basiap mancai buong nuri</i>	'Raja bersiap mencari burung nuri.'
<i>Salat mandape? induo?</i>	'Salat mendapat induk burung
<i>onggang</i>	enggang.'
<i>Inyo mangucap selamat</i>	'Ia mengucapkan selamat.'

4. Klausa Verbal Pasif

Klausa verbal pasif tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

Ie dijedikan Deto? serong panglime
 'Ia dijadikan Datuk seorang palima.'
Ma? Kencol na? ditinggol ana?nye
 'Mak Kencil akan ditinggalkan anaknya.'
Pako? lahu diangkat Deto? jedi panglime
 'Pakok lalu diangkat Datuk menjadi panglima.'

Dialek Kampar:

Datuo? Kasim diambio?lah galah bacupang
 'Diambillah galah bercabang oleh Datuk Kasim.'
Pikio Sudin pun dipajumuo
 'Piki Sudin pun dijemur.'
Satolah ditompuonyo siasat dipukualah tabuoh larangan
 'Setelah ditempuh siasat dipukullah tabuh larangan.'

5. Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Urang seuse? kampong bedebodebo
 'Orang seisi kampung berdebar-debar.'
Guroh besa pun bedegum
 'Guruh besar pun berbunyi.'

Dialek Kampar:

Kami basakie? na? makan
 'Kami susah hendak makan.'
Inda? dibaapo juo do
 'Tidak diapa-apakan juga.'

5.3 Pola Kalimat

Pola kalimat bahasa Melayu Riau cerita rakyat terdiri dari pola kalimat dasar, pola kalimat berdasarkan konteks pemakaian, proses perubahan kalimat, pola kalimat transpormasi, dan pola kalimat inversi.

1. Kalimat Dasar

Kalimat dasar bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat diidentifikasi menjadi pola subjek-predikat dan kelas kata yang menempati posisi subjek

predikat itu. Konstruksi kalimat dasar bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari (1) KB + KB, (2) KB + KK, (3) KB + KS, dan (4) KB + KBil

a. Kalimat Dasar pola KB + KB

Kalimat dasar pola KB+KB tampak pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

Yang Sari ana? ben na? sulong

'Yang Sari adalah anaknya yang tertua.'

Bapa?nye tukang care? rutan

'Bapaknya tukang cari rotan.'

Pang Yakop name ana? ben nto?

'Pang Yakop nama anaknya itu.'

Dialek Kampar:

Namo ana-nya Zainab

'Nama anaknya Zainab.'

Ma?den urang masikin

'Ibu saya orang miskin.'

Iko losuong ko ma

'Ini lesung.'

b. Kalimat Dasar Berpola KB + KK

Kalimat dasar berpola KB + KK tampak seperti pada contoh-contoh kalimat berikut.

Dialek Serasan:

Awa? na? nakot-nakot

'Saya hendak menakut-nakuti.'

Pontiana? nto? turun

'Kuntilanak itu turun.'

Ma? jonde nto? pegi bekorang kat pian

'Mak Janda itu pergi mencari kerang di pantai.'

Dialek Kampar:

Den na? manyolang ladang

'Saya hendak mengerjakan ladang.'

Urang masikin pun bakojo

'Orang miskin pun bekerja.'
Ana? rajo tadi bakojar pulang
 'Anak raja tadi berlari pulang.'

c. Kalimat Dasar Berpola KB + KS

Kalimat dasar berpola KB + KS tampak seperti pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

Saaran terondo tekejot
 'Saaran mundur terkejut.'

'Saaran mule marah
 'Saaran mulai marah.'

Ma? Kencol marahkan kelaku bebi
 'Mak Kencol marah akan kelakuan babi.'

Dialek Kampar:

Zainab bukan main codio? pandai
 'Zainab bukan main cerdik dan pandai.'

Nagori nan kan ditompuo jawuo
 'Negeri yang akan dituju jauh.'

Rajo Inu pun sakie?
 'Raja Inu pun sakit.'

d. Kalimat Dasar Berpola KB + KBil

Kalimat dasar berpola KB + KBil tampak seperti pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

Umo Yang Sari empatbelas taon
 'Umur Yang Sari empat belas tahun.'

Lamenye belaya duebelas ari
 'Lamanya berlayar dua belas hari.'

Banya?nye beriburibu
 'Banyaknya beribu-ibu.'

Dialek Kampar:

Ado urang fakie masikin batigo berana?

'Ada orang kafir miskin bertiga beranak.'

Ado ayam duo iko

'Ada ayam dua ekor.'

Jawuo pulau tu tigo ari belayo

'Jauh pulau itu tiga hari berlayar.'

2. Pola Kalimat Berdasarkan Konteks Pemakaian

Berdasarkan konteks pemakaiannya, kalimat bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dapat pula diidentifikasi sebagai kalimat seru, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat pertanyaan.

a. Kalimat Seru

Kalimat seru tampak seperti pada contoh-contoh berikut ini.

Dialek Serasan:

Ma? tunggu. . . Pan Yakop lopo susu!

'Mak tunggu. . . Pan Yakop ingin menyusu!'

Botu beloh botu betangkap, tangkap man deujong rombot!

'Batu belah batu bertangkap, tangkaplah sampai ke ujung rambut!'

Ayah . . . ma? lah jodi antu.

'Ayah . . . ibu sudah menjadi hantu!'

Dialek Kampar:

Hai kau. . . kato loki-loki, apo nan koniong ko!

'Hai kau. . . kata laki-laki itu, apa yang kuning ini!'

Awas, kalau inda?, kan den koram kapal ko!

'Awas, kalau tidak, akan kukaramkan kapal ini!'

Hai urang ruma!, seru Kida

'Hai orang rumah, seru Kida.'

Dari contoh-contoh kalimat di atas nyatalah bahwa kalimat seru bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ditandai oleh kata-kata seru, seperti *awas*, *hai*, atau tanpa kata seru itu yang ditandai oleh intonasi atau situasi tertentu. Isi kalimat seru itu, antara lain, menyatakan keluhan, kekesalan hati, atau ancaman.

b. Kalimat Tanya

Kalimat tanya tampak seperti pada contoh-contoh kalimat berikut.

Dialek Serasan:

Kau na? ninggel ma?, Yan?

'Engkau hendak meninggalkan ibu, Yan?'

Deteng ke? awa? iye?

'Datangkah engkau, ya?'

Sape wa?ni ana? dere?

'Siapa engkau ini, Anak Dara?'

Dialek Kampar:

Ape de? satongkar iko kau ko?

'Mengapa engkau menentang seperti ini?'

Kamano kito mencari ladang?

'Ke mana kita mencari ladang?'

Mano ana? kau Di?

'Mana anakmu Di?'

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat tanya mengandung ciri-ciri intonasi tanya dan ada kata tanya seperti *sape*, *apo*, dan *mano*.

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah tampak seperti pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

Pukol canang!

'Pukul gong!'

Hay ana? mude. awa? boleh tulung kita!

'Hai anak muda, boleh tolong saya!'

Awa? selamatkan ana? kite, Dere Senandong!

'Engkau selamatkan anak saya, Dara Senandung!'

Dialek Kampar:

Oh, Selamat, pai cai de? waang induo? onggang!

'Oh, Selamat, pergilah cari olehmu induk burung enggang!'

Pai cai balalang di Pungguo?

'Pergi cari belalang si Pungguk!'

Pai bo kaumah Zainab!

'Pergilah ke rumah Zainab!'

Dari contoh-contoh kalimat di atas ternyata bahwa kalimat perintah bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ditandai oleh kata kerjanya dalam bentuk dasar dan lagu kalimat perintah. Kata kerja bentuk dasar terlihat pada kata-kata *pukol*, *tulong*, *pai*, dan *cai*.

d. Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan tampak seperti pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

Malam nto? due berana? Ma? Kencol dan Pako? bebuel sampai malam benu.

'Malam itu dua beranak Mak Kencol dan si Pakok bercakap-cakap sampai jauh malam.'

Nilam same ajo? kan Saaran, samesame memanjokan ana? sulongnye.

'Nilam mengajak Saaran untuk bersama-sama memanjakan anaknya yang tertua.'

Lah petang ari, ma? jonde pulang deri? kebon.

'Setelah petang hari, Mak Janda pulang dari kebun.'

Dialek Kampar:

Lah lamo, lah taroga? sampai sapuluoh taon, ana? inda? pulang-pulang.

'Telah lama, telah sangat rindu, sampai sepuluh tahun anaknya tidak pulang-pulang.'

Inyo bajalan manengo? batu putio.

'Ia berjalan melihat batu putih.'

Mako dape?lah ana? rajo ilang tadi di bolah kolu.

'Maka, dapatlah anak raja yang hilang tadi di sebelah hulu.'

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa kalimat pernyataan pada umumnya merupakan perluasan dari kalimat dasar, yang mungkin terdiri dari gabungan dua kalimat dasar melalui proses transformasi.

Ciri-ciri formal yang membedakan kalimat pernyataan dengan jenis kalimat lainnya ialah intonasinya yang netral.

Kalimat *Nilam same ajo? kan Saaran, samesame memanjakan ana? sulungnye* terdiri dari dua kalimat dasar yang setara, yaitu *Nilam sama ajo? kan Saaran* dan *Nilam kan Saaran samesame memanjakan ana? sulungnye*.

Kalimat *Lah lamo, lah taroga? sampai sapuluoh taon, ana? inda? pulang-pulang* juga terdiri dari dua kalimat dasar, yaitu *Lah lamo, lah taroga?*, *sampai sapuluoh taon* dan *Ana? inda? pulangpulang*.

Kalimat *Inyo bajalan manengo? batu putiah* terdiri dari dua kalimat dasar, yaitu *Inyo bajalan* dan *Inyo manengo? batu putiah*.

3. Proses Pengubahan Kalimat

Proses pengubahan kalimat yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat berupa penggabungan subjek dan predikat yang sama, penghilangan bagian kalimat tertentu, dan bentuk pengingkaran kalimat.

a. Penggabungan

Proses penggabungan tampak seperti pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

- (1) *Yan Sari lah merawat, menjoge mon ma? ben die nto? pegi bekorang.*

'Yang Sarilah yang merawat dan menjaga ketika ibunya pergi mencari kerang.'

Kalimat ini merupakan gabungan kalimat-kalimat *Yang Sari lah merawat* dan *Yang Sari menjoge mon ma? ben die nto? pegi bekorang*.

Jadi, kalimat-kalimat ini mempunyai subjek yang sama, yaitu *Yan Sari* dan penggabungannya ditandai dengan tanda baca koma.

- (2) *Ngeliat kan hal nto? terosteros, Yan Sari jodi nyesel ye benu die dah ngabes telo temokol na? paleng di kenye ma? die nto? tadi?*

Melihat akan hal itu terus-menerus, Yan Sari menjadi menyesal sekali karena dia sudah menghabiskan telur ikan yang paling diinginkan ibunya tadi.'

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat *Yan Sari jodi nyesel* dan *Yan Sari ngabes telo temokol*.

Jadi, kalimat-kalimat ini mempunyai subjek yang sama, yaitu

Yan Sari dan penggabungan kalimat-kalimat dilakukan dengan tanda baca koma.

- (3) *Ma? Kencol tecenong ta? tangge? ngeliat Pako? jelen.*
 'Mak Kencol termenung, tidak tega melihat Pakok berjalan.'
 Dalam kalimat ini pun terdapat subjek yang sama, yaitu *Ma?*
Kencol dan penggabungan dilakukan dengan tanda baca koma.

Dialek Kampar:

Walaupun inyo tu masikin topi de? ama? salalu mambai ati, inda? malope bakojo bore?, rintang de bamanjomanjo sanantiaso di lombuo? jo pujapuji, menyobakkan Kida tu manjadi congka?, lupo daratan taraso ubi ajo? geduong, saroso inda? ado uang dari siangka?, inda? ado urang salain awa?.

'Walaupun ia itu miskin, ibu selalu memberi hati, tidak melepas anak itu bekerja berat, selalu bermanja-manja selalu dipuji-puja sehingga menyebabkan Kida menjadi sombong, lupa daratan teraso ubi seperti gadung, serasa tidak ada uang dari lukah, tidak ada orang selain dia sendiri.'

Kalimat ini dapat dianalisis dan terdiri dari kalimat-kalimat:

- (1) *Ama? salalu mambai ati, inda? malope ana? bakojo bore?*
 (2) *Kida tu manjadi congka?, lupo daratan*

Kalimat (1) terdiri lagi dari:

- (a) *Ama? salalu mambai ati.*
 (b) *Ama? inda? malope ana? bakojo bore?*

Kalimat (2) terdiri dari:

- (a) *Kida tu manjadi congka?*
 (b) *Kida tu lupo daratan.*

Pada kalimat (1) subjeknya sama, yaitu *Ama?'*

Pada kalimat (2) subjeknya juga sama, yaitu *Kida.*

Penggabungan kalimat-kalimat itu ditandai dengan intonasi tertentu dan tanda baca koma.

b. Penghilangan

Proses penghilangan tampak seperti pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

- (1)
- Ma? kabo ma?*

'Mak kabar Mak.'

Dalam kalimat ini terdapat subjek kalimat (*Ma?*) dan predikat (*kabo*). Bagian kalimat yang tidak disebutkan (dihilangkan) ialah objek kalimat.

- (2)
- Kau nda? nyesel?*

'Engkau tidak menyesal?'

Kalimat ini terdiri dari subjek (*kau*) dan predikat (*nyesel*) dan bagian kalimat yang tidak disebutkan ialah objek kalimat.

- (3)
- Dengu lah boe?boe?*

'Dengarlah baik-baik.'

Dalam kalimat ini terdapat predikat kalimat (*dengu*) dan keterangan (*boe?boe?*), sedangkan bagian kalimat yang tidak disebutkan ialah subjek kalimat.

Dialek Kampar:

- (1)
- Iti di dapu.*

'Iti di dapur.'

Dalam kalimat ini terdapat subjek (*Iti*) dan keterangan (*di dapu*) dan bagian kalimat yang tidak disebutkan ialah predikat kalimat.

- (2)
- Tarimolah pa?*

'Terimalah, Pak.'

Kalimat ini terdiri dari subjek (*pa?*) dan predikat (*tarimolah*), sedangkan objek kalimat tidak disebutkan.

- (3)
- Inyo lai.*

'Ia ada.'

Kalimat ini terdiri dari subjek kalimat (*inyo*) dan predikat (*lai*) dan bagian yang tidak disebutkan ialah objek kalimat.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa proses penghilangan dalam kalimat bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terjadi karena ada salah satu bagian kalimat yang tidak disebutkan.

c. Peningkaran

Proses peningkaran tampak seperti pada contoh-contoh berikut.

Dialek Serasan:

- (1) *Ndo? bule ana? keci? tau bende nto?.*

'Tidak boleh anak kecil mengetahui benda itu.'

Dalam kalimat ini terdapat peningkaran kalimat yang dinyatakan dengan ingkar tertentu, yaitu *ndo?* sebagai peningkaran terhadap kata *bule*.

- (2) *Bujong Intan ndo? terima? nto? duit.*

'Bujang Intan tidak mau menerima uang itu.'

Dalam kalimat ini kata ingkar *ndo?* meningkari kata *mau?*.

- (3) *Ma? Kencol malam nto? ndo? sedep tido.*

'Mak Kencol malam itu tidak enak tidur.'

Dalam kalimat ini kata ingkar *ndo?* meningkari kata *sedep*.

Dialek Kampar:

- (1) *Inda? den tau bosodo.*

'Saya tidak tahu sama sekali.'

Kata ingkar *inda?* dalam kalimat ini meningkari kata *tau*.

- (2) *Walau masikin inda? den maliong do.*

'Meskipun miskin, saya tidak mencuri.'

Kata ingkar *inda?* dalam kalimat ini meningkari kata *maliong*.

- (3) *Inda? kami tau di ome do.*

'Kami tidak mengenal emas.'

Kata ingkar *inda?* meningkari kata *tau*.

4. Kalimat Transformasi

Kalimat transformasi merupakan kalimat yang terjadi akibat proses perubahan dari suatu bentuk yang satu kepada bentuk lainnya. Berdasarkan proses perubahan itu, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Melayu Riau dalam ce-fita rakyat terdapat kalimat transformasi setara, bertingkat, aktif dan pasif, serta inversi.

a. Kalimat Transformasi Setara

Kalimat transformasi setara terjadi karena perubahan dari bentuk kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk yang terdiri dari lebih satu kalimat dasar.

Dialek Serasan

Contoh :

- (1) *Ade kebaw ngamo? dolom kampong, urang semue ria?reje?.*
'Ada kerbau mengamuk, urang semua menjadi kacau.'

Kalimat ini merupakan gabungan dua kalimat dasar yang setara dan penggabungan itu ditandai oleh tanda baca koma. Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat dasar yang setara, yaitu:

- (a) *Ade kebaw ngamo? dolom kampong* dan
(b) *Urang semue ria?reje?.*

- (2) *Die ambe? ade? die dori cu? ponggou die dokong lontos begeges turon tongga? nurut ma? die.*
'Diambilnya adiknya dari atas pondok dan didukungnya lalu cepat-cepat turun tangga mengikuti ibunya.'

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat dasar yang setara yang sama subjeknya, yaitu:

- (a) *Die ambe? ade? die dori cu? ponggou, die dokong* dan
(b) *Die begeges turon tongga? nurut mak? die.*

Penggabungan kalimat-kalimat itu ditandai oleh kata *lontos*.

- (3) *Lah nengo toko? nto? ma? jonde nto? pun jolon lalu bowo? alatalat pekorong beu.*

'Setelah mendengar bunyi itu, Mak Janda pun berjalan lalu membawa alat-alat untuk mengambil kerang.'

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat dasar yang setara, yaitu:

- (a) *Lah nego toko? nto? ma? jonde nto? pun jolon* dan
(b) *Ma? jonde bowo? alatalat pekorong beu.*

Penggabungan kalimat-kalimat itu ditandai oleh kata *lalu*.

Dialek Kampar:

Contoh :

- (1) *Salosai makan mako Pikiu Sudin pun diike? Huhu Balang, diike? ka batu sondi kamudian dikobe?kan ka batuulin.*

'Selesai makan, Piki Sudin pun diikatkan oleh hulubalang, diikatkan pada batu ulin.'

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat setara yang digabungkan oleh kata *kamudian*, yaitu:

- (a) *Poki Sudin pun diike? Huhu Balang, diike? ka batu sondi dan*
 (b) *Poki Sudin dikobe?kan ka batuulin.*

- (2) *Satolah babarapo lamo, maka matilah Pokio Sudin nayi?nyo ditegang ka ate, lalu dimasuo? urang balio? ka sompan, sesudah tu dibawuo ka daratan.*

'Setelah beberapa lama, matilah Piki Sudin naiknya ditarik ke atas, lalu dimasukkan orang kembali ke sampan sesudah itu dibawa ke darat.'

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat setara yang digabungkan oleh kata *lalu*, dan *sesudah tu*, yaitu:

- (a) *Poki Sudin matilah nayio?nyo ditegang ka ate.*
 (b) *Poki Sudin dimasuo?kan urang balip? ka sompan dan*
 (c) *Poki Sudin dibawuo? ka daratan.*

- (3) *De? bongi ati antu kapu ka si Pungguo? ditulaanglah de? antu kapu, lalu jatuoah ka dalam ayie.*

'Karena marah, hati hantu Kapu kepada di Punggok ditolakkan oleh hantu kapu itu, lalu jatuh ke dalam air.'

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat setara yang digabungkan oleh kata *lalu*, yaitu:

- (a) *Si Pungguo? dituaanglah de? antu kapu dan*
 (b) *Si Pungguo? jatuoah ka dalam ayie.*

b. Kalimat Transformasi Bertingkat

Kalimat transformasi bertingkat terjadi apabila dalam kalimat itu terdapat hubungan pola yang tidak sederajat. Salah satu pola atau lebih menduduki fungsi tertentu dari pola yang lain. Ada pola yang lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan pola yang lainnya.

Dialek Serasan:**Contoh :**

- (1) *Ngeliat ma? die ndo? pedoli ndo? nolehnoleh ke belokong agi? nto? Yang Sari jodi bengong bukan maen.*

'Melihat ibunya tidak peduli dan tidak menoleh ke belakang lagi, Yang Sari menjadi bingung sekali.'

Kalimat ini terjadi dari gabungan beberapa kalimat dan salah satu fungsinya diisi oleh sebuah klausa atau anak kalimat.

Dalam kalimat ini fungsi keterangan diisi oleh sebuah klausa, yaitu *ngeliat ma? die ndo? noleh-noleh ke belokong agi? nto?*.

Kalimat ini dapat dikembalikan kepada kalimat tunggal yang berbunyi *ngeliat nto? Yang Sari jodi bingung bukan maen.*

Jadi, fungsi keterangan *ngeliat nto?* diperluas dengan sebuah klausa atau anak kalimat *ngeliat ma? die ndo? pedoli ndo? nolehnoleh ke belokong agi? nto?*.

- (2) *Sampai ayam koko? terang tanah, Pako? sujud kat kaki ma?nye.*

'Sampai ayam berkokok terang tanah, Pakok sujud di kaki ibunya.'

Kalimat ini mempunyai sebuah klausa atau anak kalimat yang mengisi fungsi keterangan, yaitu *sampai ayam koko? terang tanah*. Kalimat ini dapat dikembalikan kepada sebuah kalimat tunggal yang berbunyi *Malam nto?, Pako? sujud kat kaki ma?nye*.

Jadi, dalam kalimat ini fungsi keterangan *malam nto?* diperluas dengan sebuah klausa atau anak kalimat *sampai ayam koko? terang tanah*.

- (3) *Lah kemas semue ndo? ade na? cice? de?, bin pon nyaro? Buyong Inta? pon ge? Awan Kamo minta? temen berangkat na? pegi ke Penyadel.*

'Setelah berkemas dan semuanya tak ada yang ketinggalan lagi, dia pun menyuruh Buyung Intak meminta Awan Kamo menemaninya berangkat pergi ke Penyadel.'

Kalimat ini mempunyai sebuah klausa atau anak kalimat yang mengisi fungsi keterangan, yaitu *lah kemas semue ndo? ade na? cice? de?*.

Kalimat ini dapat dikembalikan kepada kalimat tunggal, yaitu *Pagi tu, bin pon nyuro? Buyung Inta? pon ge? Awan Kamo minta? temen berangkat na? pegi ke Penyadel*. Dalam

kalimat ini fungsi keterangan *pagi tu* diperluas dengan sebuah klausa atau anak kalimat *lah kemas semue ndo? ade na? cice? de?*.

Dialek Kampar:

Contoh :

- (1) *Jiko? ditengo? dibandiongbandiong jan ana? gadi-gadi urang ado di dusun Langgam tu, Kida tamaso? bintang juo.*

'Jika dilihat dan dibanding-bandingkan dengan anak-anak gadis orang yang ada di kampung Langgam itu, Kida termasuk bintang juga.'

Dalam kalimat ini terdapat sebuah klausa atau anak kalimat *jiko ditengo? dibandiongbandiong jan ana? gadigadi urang ado di dusun Langgam tu*. Kalimat ini dapat dikembalikan kepada kalimat tunggal *Jiko dibandiong-bandiong, Kida tamaso? bintang juo*. Jadi, fungsi keterangan *jiko dibandiongbandiong* diperluas menjadi sebuah klausa atau anak kalimat *Jiko ditengo?, dibandiongbandiong jan ana? gadigadi urang ado di dusun Langgam*.

- (2) *Mungkin karano badannyo dibai sonang, atinyo dipalope, de? dipantangkan bajomu ari, banya? basole? bahias ajo, manyobabkan mukonyo panuah ba? bulan ompe? boleh, kuli?nyo kuniong langse?, ba? makota, rambue? nan itam mayang maurai, pandangannyo sayu bagai marayu.*

'Mungkin karena badannya diberi senang, hatinya senang karena dipantangkan berjemur hari, banyak bersolek dan berhias saja menyebabkan mukanya penuh seperti bulan empat belas, kulitnya kuning langsung seperti mahkota dan rambutnya hitam seperti mayang terurai, dan pandangannya sayu bagai merayu.'

Kalimat ini mempunyai sebuah klausa atau anak kalimat yang mengisi fungsi keterangan, yaitu *mungkin karano badannyo dibai sonang, atinyo dipalope de? dipantangkan bajomu ari, banya? basole? bahias ajo*. Klausa atau anak kalimat ini sebagai perluasan dari fungsi keterangan *mungkin karano sonang*.

Kalimat ini dapat dikembalikan kepada sebuah kalimat tunggal yang berbunyi *Mungkin karano sonang mukonyo panuah, kuli?nyo kuniong, rambui?nyo itam, pandangannyo sayu*.

c. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

Kalimat pasif pada hakikatnya merupakan transformasi dari kalimat aktif transitif. Akibat proses transformasi, terjadi perbedaan susunan unsur-unsurnya dan perbedaan bentuk kalimatnya.

Kalimat aktif dalam dialek Serasan ditandai oleh adanya kata kerja yang berawalan *be-* dan *meN-*, sedangkan dalam dialek Kampar dengan awalan *maN-*. Ada juga dijumpai kata kerja tanpa prefiks dan dalam hal ini pengertian kalimat itulah menyatakan aktif.

Kalimat pasif dalam kedua dialek Serasan dan Kampar ditandai oleh awalan *di-* pada kata kerjanya.

Dialek Serasan

(1) Kalimat Aktif

Contoh:

Ma? Kencol membuat bekal unto? Pako?.

'Mak Kencol membuat bekal untuk Pakok.'

Kalimat Pasif

Contoh:

Bekal dibuat ma? Kencol unto? Pako?.

'Bekal dibuat oleh Mak Kencil untuk Pokok.'

(2) Kalimat Aktif

Contoh:

Ie maso? beju dan selua ie dolom gebuong.

'Ia memasukkan baju dan celananya ke dalam peti.'

Kalimat Pasif

Contoh:

Beju dan selua dimaso?nye dolom gebuong.

'Baju dan celana dimasukkannya ke dalam peti.'

(3) Kalimat Aktif

Contoh:

Nilam cakap lembut mujuk anaknye.

'Nilam dengan lemah lembut membujuk anaknya.'

Kalimat Pasif

Contoh:

Ana?nye dibujo? Nilam cakap lembut.

'Anaknya dibujuk Nilam dengan lemah lembut.'

Dialek Kampar:**(1) Kalimat Aktif**

Contoh:

Urang mambai Pokio Sudin.

'Orang memberi Poki Sudin.'

Kalimat Pasif

Contoh:

Pokio Sudin dibai de? urang.

'Poki Sudin diberi oleh orang.'

(2) Kalimat Aktif

Contoh:

Inda? barapo lamo, urang mengidang makanan.

'Tidak berapa lama, orang menghidangkan makanan.'

Kalimat Pasif

Contoh:

*Inda? barapo lamo, diidang uranglah makanan.***(3) Kalimat Aktif**

Contoh:

Pambosar jan pandudua? nagori manyombui? inyo.

'Pembesar dan penduduk negeri menyambutnya.'

Kalimat Pasif

Contoh:

Inyo disambui? de? pembosar jan pandudua? nagori.

'Ia disambut oleh pembesar dan penduduk negeri.'

d. Kalimat Inversi

Dalam bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat kalimat inversi terjadi karena pertukaran letak subjek dan predikat menjadi predikat dan subjek atau predikat mendahului subjek.

Dialek Serasan:

Contoh:

- (1) *Kat kampung Pengadah nto? beleh Tare, diom Deto? Kaye.*
 'Di kampung Pengadah di sebelah Tare tinggallah Datuk Kaye.'
 Dalam kalimat ini predikat kalimat *diom* terletak mendahului subjek kalimat *Deto? Kaye*.
- (2) *Lawa nu ana? bin nto? Dere Senandong name ana? dere nto?.*
 'Cantik benar anak itu, Dara Sinandung namanya.'
 Dalam kalimat ini kata *lawa* adalah predikat kalimat dan terletak di depan kata *ana?* yang berfungsi sebagai subjek kalimat.
- (3) *Tekojoj nu ana? dere Tu? Kaye, liat kebau nto?*
 'Terkejut benar anak dara Datuk Kaye melihat kerbau itu.'
 Dalam kalimat ini fungsi predikat dipegang oleh kata *tekojoj* dan terletak mendahului subjek kalimat *ana? dere*.

Dialek Kampar:

Contoh:

- (1) *Pado kaiwukan ari, dipukualah tabuoh larangan.*
 'Pada keesokan hari, dipukullah tabuh larangan.'
 Kata *dipukua* dalam kalimat ini menduduki fungsi predikat dan terletak mendahului subjek kalimat *tabuoh larangan*.
- (2) *Mandangau tabuoh nan babunyi, bakojoj?an urang banya?.*
 'Mendengar tabuh yang berbunyi, terkejutlah orang banyak.'
 Dalam kalimat ini predikat kalimat *mandangau* terletak di depan subjek kalimat *tabuoh*.
- (3) *Lah pueh de? bajalan di dare?, mako balayielah mariko.*
 'Setelah puas berjalan di darat, berlayarlah mereka.'
 Dalam kalimat ini kata *balayie* berfungsi sebagai predikat kalimat dan terletak mendahului subjek kalimat *mariko*.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil memerikan struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat yang didasarkan atas teori-teori linguistik struktural dan transformasi yang diterapkan sesuai dengan data bahasa yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan penerapan teori-teori linguistik struktural dan transformasi itu, struktur bahasa Melayu Riau cerita rakyat dapat diberikan sebagai berikut.

a. Fonologi

Sistem fonologi dalam cerita rakyat adalah sebagai berikut.

- (1) bunyi-bunyi bahasa yang ada, yaitu bunyi:

vokal : [a, e, i, é, o, u]

diftong : [aw, ay, oy]

konsonan : [p, b, t, d, s, z, c, j, k, g, ʔ, l, m, n, ŋ, ŋ̥, h, y, w] .

- (2) fonem-fonem segmental yang terdiri dari:

fonem vokal : /a/, /i/, /e/, /é/, /u/, /o/

fonem diftong : /ay/, /aw/, /oy/

fonem konsonan: /p/, /b/, /t/, /d/, /s/, /z/, /c/, /j/, /k/, /ʔ/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ŋ̥/, /h/, /y/, /w/.

Fonem suprasegmental belum diteliti dalam penelitian ini.

b. Morfologi

Sistem morfologi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari komponen-komponen berikut.

- (1) *Morfem Bebas* dan *Morfem Terikat*

Morfem bebas : *canang, codio?*

Morfem terikat : *me-*, *be-*, *di-*, *pe-*, *te-*, *se-*, *ke-*, *ma-*, *ba-*, *di-*,
pa-, *ta-*, *sa-*, *ka-*, *-ar-*
-kan, *-nye*, *-lah*, *-pun'* *-an*, *-nyo*.
ke-...-an, *di-...-kan*, *me-...-kan*.
ka-...-an, *pa-...-an*, *ba-...-an*.

- (2) Proses morfologi bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses afiksasi berupa pemakaian awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan awalan dan akhiran (lihat angka (1) di atas).

Dalam proses afiksasi dapat terjadi proses morfofonemik dengan pelekatan imbuhan awalan *meN-* dan *peN-* dalam dialek Serasan *maN-* dan *paN-* dalam dialek Kampar.

Proses reduplikasi terdiri dari :

- a. pengulangan bentuk dasar;
- b. pengulangan berubah bunyi; dan
- c. pengulangan berimbuhan.

Reduplikasi dapat terjadi pada jenis kata-kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Contoh: *ariari*, *losuonglosuong*
bebulenbulen, *batingke?tingke?*
sinunsini, *elemulemu*

Komposisi atau pemajemukan bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari gabungan KB+KB, KB+KS, KB+KK, KS+KS.

Contoh: *ae?mate*, *ayietubo*
ana?mude, *pajekete?*
tukangjege, *kapatobang*
sukerie, *codio?pandai*

c. Sintaksis

Sistem sintaksis bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat terdiri dari komponen-komponen berikut.

- (1) Komponen frase berupa:

- a. frase endosentrik atributif,
 misalnya, *bujong tue*,
paje codio?

- b. frase endosentrik koordinatif,
misalnya, *beju dan selua dan*
songko doa saroto kutuo?
- c. frase endosentrik apositif,
misalnya, *Ma? Kencol ma?nye*
Putre beta rajo Inu
- d. frase eksosentrik objektif,
misalnya, *dengo kabo, manjuwa bungo*
- e. frase eksosentrik direktif,
misalnya, *deket, pian, nayio?*
kaate ruma

(2) Komponen klausa berupa:

- a. klausa verbal transitif,
misalnya, *kite pukol canang*
ama? mancaibatu
- b. klausa verbal intransitif,
misalnya, *Pako? temenong*
Urang tuwo tadi bajalan
- c. klausa verbal aktif,
misalnya, *Ie nyuroh ma?nye.*
Inyo mangucap salammat.
- d. klausa verbal pasif,
misalnya, *Ie jedikan Deto? seorang panglime.*
Pikio Sudin pun dipajomo.
- e. klausa nonverbal,
misalnya, *Guroh besa pun bedegum.*
Kami basakie? na? makan.

(3) Pola kalimat dasar terdiri dari:

- a. kalimat dasar pola KB+KB,
misalnya, *Bapa?nye tukang care? rutan.*
Iko losuong ko ma.
- b. kalimat dasar pola KB+KK,
misalnya, *Awa? na? nakotnakot.*
Urang masikin pun bakojo.

- c. kalimat dasar pola KB+KS,
misalnya, *Saaran mule marah.*
Rajo Inu pun sakie?.
- d. kalimat dasar pola KB + K. Bil
misalnya, *Banya?nye beriburibu.*
Ado ayam duo iko.

Pola kalimat berdasarkan konteks pemakaiannya terdiri dari:

- a. kalimat seru, misalnya, *Ayah...ma? lah jodi antu.*
Hai urang ruma!, seru Kida.
- b. kalimat tanya, misalnya, *Deteng ke? awa? iye?.*
Mano ana? kau Di?.
- c. kalimat perintah, misalnya, *Pukol canang!*
Pai bo kaumah Zainab!
- d. kalimat pernyataan, misalnya:
Lah petang ari, ma? jonde pulang deri? kebon.
Inyo bajalan manengo? batu putio.
- (4) Proses pengubahan kalimat terdiri dari:
- a. penggabungan, misalnya:
Ma? Kencol tecenang ta? tangge? ngeliat Pako? jelen.
Walaupun inyo tu masikin topi de? ama? salalu mambai ati,
manyobabkan Kida tu manjadi congka?.
- b. penghilangan, misalnya:
Kau nda? nyesel!
Tarimolah pa?
- c. pengingkaran, misalnya:
Ndo? bule ana? keci? tau bende nto?
Inda? den tau bosodo.
- (5) Kalimat transformasi terdiri dari kalimat-kalimat berikut.
- a. kalimat transformasi setara, misalnya:
Ade kebaw ngamo? kampong, urang semue ria?reje?
De? bongi ati antu kapu ka si Pungguo? ditulaanglah
de antu kapu, lalu jatuoah ka dalam ayie.
- b. Kalimat transformasi bertingkat, misalnya:
Sampai ayam koko? terang tanah, Pako? sujut kat kaki ma?nye.
Jiko? ditengo? dibandiongbandiong jan ana? gadigadi urang ado

di dusun Langgam tu, Kida tamaso? bintang juo.

- c. Kalimat aktif pasif, misalnya:

Nilam cakap lembut mujuk ana?nye. (aktif)

Ana?nye dibujo? Nilam cakap lembut. (pasif)

Urang mambai Pokio Sudin. (aktif)

Pokio Sudin dibai de? urang. (pasif)

- d. Kalimat inversi, misalnya:

Teko jot nu ana? dere Tu? Kaye, liat kebaw nto?.

Pado kaiwukan ari, dipukualah tabuah larangan.

Itulah struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat yang telah berhasil diberikan oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ini dibandingkan dengan struktur bahasa Melayu Riau bukan cerita rakyat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh penelitian sebelumnya ternyata tidak berbeda. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksisnya, yakni sebagai berikut.

ASPEK FONOLOGI

Bahasa Melayu Riau	Fonem Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
BCR	<i>p</i>	x	x	x
CR		x	x	x
	<i>t</i>	x	x	x
		x	x	x
	<i>k</i>	x	x	φ
		x	x	φ
	<i>s</i>	x	x	x
		x	x	x
		DK x	x	φ
	<i>b</i>	x	x	x
		x	x	x
	<i>d</i>	x	x	φ
		x	x	φ
	<i>j</i>	x	x	φ
		x	x	φ

Bahasa Melayu Riau	Fonem Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
BCR	<i>c</i>	x	x	φ
CR		x	x	φ
	<i>g</i>	x	x	φ
		x	x	φ
	<i>m</i>	x	x	x
		x	x	x
	<i>n</i>	x	x	x
		x	x	x
	<i>ny</i>	x	x	φ
		x	x	φ
	<i>ng</i>	x	x	x
		x	x	x
	<i>l</i>	x	x	x
		x	x	x
	<i>r</i>	x	x	φ
		x	x	φ
		DK x	x	x

Bahasa Melayu Riau	Fonem Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
BCR	<i>z</i>	φ	φ	φ
CR		x	x	φ
	<i>h</i>	x	x	x
		x	x	x
	<i>ʔ</i>	x	x	x
		φ	φ	x
	<i>f</i>	x	x	x
		φ	φ	φ
	<i>w</i>	x	x	φ
		x	x	φ
	<i>y</i>	x	x	φ
		x	x	φ

Bahasa Melayu Riau	Fonem Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
BCR	<i>i</i>	ϕ	x	x
		x	x	x
	<i>u</i>	ϕ	x	x
		x	x	x
	<i>a</i>	ϕ	x	x
		x	x	x
	<i>é</i>	ϕ	x	x
		ϕ	x	x
		DK x	x	x

Bahasa Melayu Riau	Fonem Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
BCR	<i>o</i>	ϕ	x	x
		x	x	x
	<i>e</i>	ϕ	x	x
		ϕ	x	x
		DK ϕ	ϕ	ϕ

Bahasa Melayu Riau	Fonem Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
BCR	<i>ay</i>	ϕ	ϕ	x
CR	<i>oy</i>	ϕ	ϕ	x
		ϕ	ϕ	x
		ϕ	ϕ	x
		DK ϕ	ϕ	x
	<i>aw</i>	ϕ	ϕ	ϕ
		ϕ	ϕ	ϕ

Keterangan:

Tanda BCR	Bukan Cerita Rakyat
Tanda CR	Cerita Rakyat
Tanda DK	Dialek Kampar
Tanda x	Fonem yang bersangkutan
Tanda ϕ	Tidak dijumpai datanya.

Aspek Morfologi

Morfem bebas ada pada bahasa Melayu Riau BCR dan CR.

Morfem terikat:	Morfem	BCR	CR-DS	CR-DK
	<i>me-</i>	x	x	<i>ma-</i>
	<i>be-</i>	x	x	<i>ba-</i>
	<i>te-</i>	x	x	<i>ta-</i>
	<i>se-</i>	x	x	<i>sa-</i>
	<i>di-</i>	x	x	x
	<i>ke-</i>	x	x	<i>ka-</i>
	<i>pe-</i>	x	x	<i>pa-</i>
	<i>-nye</i>	x	x	<i>-nyo</i>
	<i>-kan</i>	x	x	φ
	<i>-er-</i>	x	φ	<i>-ar-</i>
	<i>-el-</i>	x	φ	φ
	<i>-em-</i>	x	φ	φ
	<i>ke-...-an</i>	x	x	<i>ka-...-an</i>
	<i>pe-...-an</i>	x	φ	<i>pa-...-an</i>
	<i>be-...-an</i>	x	φ	<i>ba-...-an</i>
	<i>se-...-nye</i>	x	φ	φ
	<i>di-...-kan</i>	φ	x	φ
	<i>me-...-kan</i>	φ	x	φ
	<i>-pun</i>	φ	x	x
	<i>-lah</i>	φ	x	x

	Morfem	BCR	CR-DS	CR-DK
Morfofonemik:				
KB	<i>-me-</i>	x	x	<i>ma-</i>
	<i>pe-</i>	x	x	<i>pa-</i>
KS	<i>me-</i>	x	x	<i>ma-</i>
	<i>pe-</i>	x	x	<i>pa-</i>
KK	<i>me-</i>	x	x	<i>ma-</i>
	<i>pe-</i>	x	x	<i>pa-</i>
Kelas Kata:	KB	x	x	x
	KK	x	x	x
	KS	x	x	x
	KT	x	x	x

Pembentukan

Kata Benda:

<i>pe-</i>	x	x	<i>pa-</i>
<i>ke-</i>	x	φ	φ
<i>-an</i>	x	φ	x
<i>-el-</i>	x	φ	φ
<i>-er-</i>	x	φ	φ
<i>-em-</i>	x	φ	φ
<i>pe-...-an</i>	x	φ	<i>pa-...-an</i>
<i>ke-...-an</i>	x	x	<i>ka-...-an</i>

Pembentukan

Kata Kerja:

<i>me-</i>	x	x	<i>ma-</i>
<i>be-</i>	x	x	<i>ba-</i>
<i>te-</i>	x	x	<i>ta-</i>
<i>di-</i>	x	x	x
<i>-kan</i>	x	x	φ
<i>me-...-kan</i>	x	x	φ
<i>di-...-kan</i>	x	x	φ
<i>be-...-an</i>	x	φ	φ
<i>ke-...-kan</i>	x	φ	φ

Morfem

BCR

CR-DS

CR-DK

Pembentukan

Kata Sifat:

<i>be-</i>	x	x	<i>ba-</i>
<i>te-</i>	x	x	<i>ta-</i>
<i>me-</i>	x	x	<i>ma-</i>
<i>pe-</i>	x	φ	φ
<i>se-</i>	x	φ	φ
<i>be-...an</i>	x	φ	φ

BCR

CR-DS

CR-DK

Reduplikasi:

KB

Bentuk Dasar	x	x	x
Berimbuhan	x	x	x
Berubah Bunyi	x	x	x

KK

Bentuk Dasar	x	x	x
Berimbuhan	x	x	x
Berubah Bunyi	x	φ	φ

KS

Bentuk Dasar	x	x	x
Berimbuhan	x	x	x
Berubah Bunyi	x	x	φ

K.Bil	Bentuk Dasar	x	x	x
	Berimbuhan	x	x	x
	Berubah Bunyi	φ	φ	φ
Komposisi:				
	KB + KB	x	x	x
	KB + KS	x	x	x
	KB + KK	x	x	x
	KB + KS	x	x	x
	KK + KK	x	φ	φ
	KK + KB	x	φ	φ
	KB + K.Bil	x	φ	φ
Aspek Sintaksis				
		BCR	CR-DS	CR-DK
Frase: KB + KB:	Atributif	x	φ	φ
	Predikatif	x	φ	φ
	Posesif	x	φ	φ
	Endosentrik Atributif	φ	x	x
	Endosentrik Koordinatif	φ	x	x
	Endosentrik Apositif	φ	x	x
	Eksosentrik Objektif	φ	x	x
	Eksosentrik Direktif	φ	x	x
Klausa: Verbal:	Transitif	x	x	x
	Intransitif	x	x	x
	Aktif/Pasif	x	x	x
Nonverbal:	KB + KB	x	x	x
	KS + KS	x	φ	φ
	K.Bil + K.Bil	x	φ	φ
Pola Kalimat:	KB+(KB, KS, KK, K.Bil)	x	φ	φ
	KS+(KB, KK, KS, K.Bil)	x	φ	φ
	K.Bil+(KB, KK, KS, K.Bil)	x	φ	φ
	KB + KB	φ	x	x
	KB + KK	φ	x	x
	KB + KS	φ	x	x
	KB + K.Bil	φ	x	x

	BCR	CR-DS	CR-DK
Kalimat Berdasarkan Konteks Pemakaian:			
Kalimat Sapa	x	φ	φ
Kalimat Panggil	x	φ	φ
Kalimat Seru	x	x	x
Kalimat Tanya	x	x	x
Kalimat Perintah	x	x	x
Kalimat Pernyataan	x	x	x
Proses Pengubahan Kalimat:			
Perluasan	x	φ	φ
Penggabungan	x	x	x
Penghilangan	x	x	x
Pengingkaran	x	x	x
Kalimat Transformasi:			
Setara	x	x	x
Bertingkat	x	x	x
Aktif/Pasif	x	x	x
Inversi	x	x	x
Tak Lengkap	x	φ	φ
Ingkar	x	φ	φ

Berdasarkan perbandingan aspek-aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis antara bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat dan bahasa Melayu Riau bu- kan cerita rakyat sebagaimana disajikan di atas, ternyata tidak terdapat per-bedaan struktur antara kedua jenis pemakaian bahasa Melayu Riau itu. Ka- laupun ada, perbedaan antara kedua jenis pemakaian bahasa Melayu Riau itu ialah pada aspek-aspek tertentu saja, terutama pada aspek fonologi dan mor- fologi. Pada aspek sintaksis tidak ada perbedaan.

Keterangan:

Bahan-bahan BCR didasarkan pada Buku Laporan Penelitian Struktur Dialek Melayu Riau dan Buku Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978 dan 1980/1981.

6.2 Saran

Penelitian Struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ini telah dilaksanakan sejauh mungkin untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang dilandasi oleh suatu anggapan dasar dan hipotesis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Dengan selesainya penelitian ini, perlu kiranya dikemukakan beberapa saran yang menyangkut penentuan sampel, penelitian lanjutan, dan penerapan hasil penelitian.

1. Penentuan Sampel

Daerah Riau, sesuai dengan keadaan geografi dan demografinya, mempunyai kira-kira 32 buah dialek yang merupakan variasi dialek bahasa Melayu Riau.

Penelitian struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ini 2 buah dialek itu dipergunakan sebagai sampel penelitian. Tentu saja sampel yang sangat terbatas ini belum dapat memperoleh suatu deskripsi struktur bahasa Melayu Riau yang mempunyai validitas yang tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar pada masa mendatang dapat diadakan penelitian bahasa Melayu Riau dengan mempergunakan sampel yang lebih luas, yang mencakup beberapa dialek bahasa Melayu Riau.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ini belum mencakup penelitian fonem suprasegmentalnya. Berdasarkan teori linguistik Nusantara selama ini, dinyatakan bahwa tekanan kata dalam beberapa bahasa daerah Nusantara ada yang membedakan arti dan ada juga yang tidak membedakan arti. Intonasi kalimat memang diakui dapat membedakan arti kalimat secara keseluruhan. Sejauh mana teori ini berlaku bagi bahasa Melayu Riau masih perlu diadakan penelitian lanjutan. Di samping itu, sebagaimana dikemukakan dalam bagian 6.2.1, penelitian struktur bahasa Melayu Riau dalam cerita rakyat ini hanya mengambil dua buah dialek bahasa Melayu Riau yang dipergunakan, yaitu dialek Serasan dan dialek Kampar. Untuk mendapatkan deskripsi struktur bahasa Melayu Riau secara keseluruhan, perlu diteliti struktur semua dialek bahasa Melayu Riau yang ada untuk mendapatkan deskripsi linguistik dari dialek-dialek itu.

3. Penerapan Hasil Penelitian

Data bahasa-bahasa Melayu Riau yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memperkaya data kebahasaan yang diperlukan oleh teori-teori linguistik.

tik Nusantara, misalnya dipergunakan sebagai bahan perbandingan bahasa-bahasa Nusantara.

Bagi bidang pengajaran bahasa, data yang diperoleh itu dapat dipergunakan, antara lain, sebagai bahan pengajaran bahasa kedua dalam ruang lingkup bilingualisme. Oleh karena itu, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh teori linguistik Nusantara dan pengajaran bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir, 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I. Cetakan Pertama 1949. Cetakan Kedua Puluh Dua 1978. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- . 1970. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid II. Cetakan Pertama 1950. Cetakan Kedua Puluh Enam 1970. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Bernard Bloch and Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Special Publication of Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1956. *Language*. Copyright 1933. New York: Henry Holt and Company Inc.
- Budhi Santoso, S. 1978. Petunjuk Penulisan Cerita Rakyat (Diktat). Jakarta.
- Effendi, S. 1978. *Pedoman Penulisan Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emeis, M.G. 1945. *Vorm en Functie in Klassiek en Modern Maleis*. Utrecht.
- . 1952. *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Cetakan Kedua. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Fokker, A.A. 1972. *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Jonhar. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Cetakan ke-1, 1950. Cetakan Kedua 1972.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Hooykaas, C. 1952. *Perintis Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar Gelar Datuk Besar. Groningen, Jakarta: J.B. Wolters.
- . 1952. *Penyedat Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar Gelar Datuk Besar. Groningen: J.B. Wolters.
- Kotsoukis, A. 1970. *Indonesia Folktales*. Syndey: Rigby Limited.
- Middilton, J. Editor 1967. *Myth and Cosmos. Reading in Mythologi and Symbolism*, New York: The Natural History Press.

- Mulyana, Slamet. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Nida, Eugene, A. 1962. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University Michigan Publication.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Riau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978 *Laporan Penelitian Struktur Dialek Melayu Riau*.
- . 1980/1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau*.
- Rusyana Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- . 1975. *Kebudayaan Masyarakat dan Bahasa Indonesia. Bulletin Yaperna*. No: 6 Tahun II. April 1975.
- Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1971. *Cerita Rakyat. I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Wibisono, Singgih. 1976. "Pencatatan Cerita Rakyat Daerah". Jakarta: Panitia Penataran P3KD.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Vredenbreht, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN I

REKAMAN CERITA RAKYAT

NASEB ANAK PONTIANAK

Ujung sutik kampung jemon luk ti, ade surang tukang careka rutan. Ie jolon masuk utan kelua utan, naek tebing turon lembah nyeluso tempat-tempat rutan. Tiyap-tiyap ari teros tujuk entoklah kerjenye. Ie lom goduh nak bebini, walawpon lah nak tue membujong ajok-ntok. Mentoklah, sutik ari ntuk ujan panas besinuk-sinuk. Ie sedong narek rutan dolom utan. Tibe-tibe tedengo suare urang ketawak ngilay, negok bulu rume.

Saaran, mentoklah name tukang carek rutan ntok. Die memang paleng beroni. Bunyi urang ketawak dolom utan macam ntok ndokkan jodi digis Saaran. Malah maken membuot Saaran kenye nak liat bendenye. Ie intep kat bunyi urang ngilay ntok.

Ujan panas maken besinuk. Donaw melento masok dolom arong kat sebelah tebing sungay. Sintoklah arah suare urang ketawak ngilay ntok ti. Saaran nuju sinun. Ie melangkah ati-ati betol, takot urang muan nak ketawak ntok lari.

Lom berape jaoh dori sisi arong ntok. Saaran tetegon meliat surang anak muan sedong bejuntay cok botukkat arong ntok. Lawa nu anak muanntok, matenye jenot meliat Saaran. Sampay meliat kuh ntok, anak muan ntok ketawak-ketawak kan Saaran. Saaran tamboh kenye nak deros-deros kat nak muan ntok. Lah dekat ie tego, "Mbe kerje awak sitok? Ujan besinuk-sinuk meni awak ndok takot kat utan ni?" Saaran nanyak lalu jolon dekat urang muan ntok. "Mbe kutakotkan, kan abong ade kat sini? Saye memang nak nunggu abong Saaran, mbe abong suke kan saye kan saye. bong?", nak muan ntok cakap teros terang kan Saaran. Saaran jodi tenyuk ati. "Duh-duh ... anak sekacak ntok nak kan aku lak? Tentu ade maniknye mengkali," pike Saaran. Lalu ie jolon gok dekat nak muan yang maseh tejuntay cuk botu ntok.

"Sini luk bong, dudok kat saye," anak muan ntok nyeruk. Saaran nurut aje dudok kat sebelah kirik anak muan ntok. Bounye wangi macam bou setanggi. "Sape awakni anak dere?" Saaran mule nanyak.

"Saye urang sini ... hi ... hi ... hi ... anak muan ntok ngilay benu-benu. Saaran terundu tekejut. "Eh ... mbe bose awak kuh ntok? Awak nak nakot-nakot aku ye?" Saaran mule nak marah, kerene die lah tau urang muan dekat die ntok, bukan urang sebenonye, melaenkan belis ... hantu Pontianak.

"Hi ... hi ... hi ...," Pontianak ntok turon dekat benu benu kat Saaran, singge jelos Saaran meliat kat tengkok antu ntok belubong.

"Ehm ... betul-betul antu ..." Saaran bepiké. Ie mule merabok ucang nak die bowok tempak bekal ntok. Ie seligi, ambek tumbul payong, paku serte buah kumbek. Digenggom kan tangan mende ntok, die impet betul-betul. Pontianak tawak ngilay beso, die kire Saaran kan kene cuce die. Dolom pade ntok, Saaran maseh teros ngimpet.

Merase Saaran mau merapet, Pontianak ngire azimat die ngatek manusié lah temakan. Die mule ngelua tareng, ngelua kuku, nak lekas-lekas makan Saaran. Tapi dengan sigop Saaran memasokkan buah kumbek, tumbol payong serte paku nak die pegong tadik ke dolom lubong tengkok Pontianak ntok.

TERJEMAHAN CERITA RAKYAT

NASIB ANAK KUNTILANAK

Pada zaman dahulu kala di ujung sebuah kampung tinggal seorang pencari rotan. Setiap hari ia masuk hutan keluar hutan untuk mengumpulkan rotan yang menjadi sumber penghasilannya itu. Ia masih bujangan walaupun ia sudah separuh baya. Ia dikenal sebagai bujang tua di kampung itu. Namun ia belum pernah membayangkan akan beristri. Pada suatu hari hujan panas turun dengan lebatnya. Ia sedang menarik rotan dalam hutan. Tiba-tiba terdengar orang tertawa mengerikan dan menegakkan bulu roma.

Saaran; begitulah nama pencari rotan itu. Dia memang paling berani. Bunyi orang tertawa dalam hutan seperti itu tidak menjadi Saaran takut. Malahan makin membuat Saaran ingin hendak melihat bendanya. Ia mengintip bunyi orang yang tertawa itu.

Hujan panas makin lebat. Pelangi kelihatan melengkung seperti masuk ke dalam anak sungai. Dai situlah datangnya suara orang yang tertawa itu. Saaran menuju ke sana. Ia melangkah dengan hati-hati sekali, takut orang perempuan yang tertawa itu lari.

Tidak berapa jauh dari anak sungai itu Saaran tertegun melihat seorang anak perempuan sedang berjuntai di atas sebuah batu di sungai itu. Cantik benar anak perempuan itu; matanya terbelalak melihat Saaran. Ketika melihat itu, anak perempuan itu tertawa-tawa kepada Saaran. Saaran makin bertambah inginkan anak perempuan itu cepat-cepat. Setelah dekat diteguranya,

"Apa kerjamu disitu? Hujan lebat begini engkau tidak takut di hutan ini?"

Saaran bertanya lalu berjalan mendekati anak perempuan itu. "Apa yang ditakutkan, bukanlah Abang ada di sini. Saya memang menunggu Abang Saaran; apakah Abang senang dengan saya, Bang?" Anak perempuan itu berbicara terus terang kepada Saaran. Saaran menjadi tertarik hatinya. "Aduh ...

aduh, anak yang secantik ini mau dengan aku? Tentu ada maksudnya barangkali," pikir Saaran. Lalu, ia berjalan mendekati anak perempuan yang sedang berjuntai di atas batu itu.

"Ke sinilah Bang, duduk dekat saya," anak perempuan itu menyuruh Saaran. Saaran menurut saja duduk di sebelah kiri anak perempuan itu. Baunya wangi seperti bau setanggi. "Siapa engkau anak gadis?" Saaran mulai bertanya.

"Saya orang sini ... hi ... hi ..." anak perempuan itu tertawa benar-benar. Saaran mundur terkejut. "Eh ... ngeri engkau ini. Engkau menakut-nakuti aku, ya". Saaran mulai marah karena dia tahu orang perempuan di dekat dia itu bukan orang sebenarnya melainkan iblis ... hantu Kuntilanak.

"Hi ... hi ... hi" Kuntilanak itu turun dekat-dekat Saaran sehingga jelas Saaran melihat tengkuk hantu itu berlubang.

"Ehm ... benar-benar hantu ...," Saaran berpikir. Ia mulai meraba keranjang yang dibawanya tempat bekal itu. Ia meraba, mengambil tumbul payung, paku, serta buah kumbak. Digenggamnya tangannya, digenggam betul-betul. Kuntilanak itu tertawa lagi disangkanya Saaran telah kena jampi-nya. Dalam pada itu, Saaran masih terus memegang kuat-kuat tangannya.

Karena merasa Saaran mau mendekat, Kuntilanak itu mengira azimatnya telah mengena manusia. Dia mulai mengeluarkan taring, mengeluarkan kuku, hendak memakan Saaran cepat-cepat. Akan tetapi, segera Saaran memasukkan buah kumbek, tumbul payung, serta paku yang dipegangnya tadi ke dalam lubang tengkuk Kuntilanak itu.

REKAMAN CERITA RAKYAT

BETU BETABE

Marek te, kat kampung Selemot diomlah jonde belu. Mak Kencol kan anak ie bename Pakok. Ben ntok nyerok Pakok, Bujong. Bojong Pakok lah sedong beso, lah dapat disuruh nebes jeremik.

Jeremik tebes Bujong Pakok dtanamkan ubi. Ubi ben ntok cukop jodi. Sayang mase ntok bebi cukop genes. Tiap malam bebi nyumbok ubi, buat hati Mak Kencol jedi ndok tentu. Sekali suke, sekali sedih. Sedong sedep-sedep tesando kat umah ngeliat kebon lah mule geluk, bebi macamkan nangoy deteng mengeriong nyumbok ubi ben ntok.

"Lah ntok susah idup, bebi nambah susah urang ajek", Mak Kencol besungot siang malam marahkan kelaku bebi telalu kurang ajo ntok.

"Iyo ajeklah mene suke netang ntok, Mak. Lah ndok ade jeki kite tandenya. Iyo aye nyarek tempat laen ajek. Aye nak nyarek kerje tempat urang, untong-untong kat sinun aye dapat jeki. Mak aye ambek bowok kat sinun", Kencol mujok Mak die sedong ngeripek-ngeripek marahkan bebi.

"Kau nak pegi ninggel, Mak Jong? Mene Mak nak gentong, kan kau anak Mak cume sekok", Mak Kencol teperanjat nengo Pakok becakup ntok. Ben lalu nanges sejedi-jedinye, takot benu becera y kan Pakok anak die ntok.

"Lah bio ajek, Mak. Mak usah nanges, kan aye nak nambah jeki namenye. Manekan tahan idup ni, meni ajek deri tugek ke ujung taon ni gek," Pakok membujuk maknye.

Malam ntok due beranak Mak Kencol dan Pakok bebual sampai malam benu. Mak Kencol sibuk bekemas, membuat bekal untuk Pakok. Pakok sibuk pulak bekemas membungkus beju selua die nak dibewok jolon isok arinye.

Ie masuk beju dan songkok die dolom gebong. Ie senang ati teboyong nak liat kampung urang. Sampai ayam kukok terang tanah, Pakok sujud kat kaki mak die. Ie mohon nak jolon pagi ntok gek. Ie nak pegi ke Pengadeh nyarek kerje kat sinun.

Mak Kencol tecenong kat tanggek, ngeliat Pakok jolon. Jenot mate ben, meliat anak ben jolon jaoh. "Entah temu entah ndok kan awak", Mak Kencol nanges tesendat-sendat. "Mon die ndok balek, awak lah mati, duh ... duh ... cume dolom akerat jeklah temu."

Awak kan inget tande ie. Pakok ade jejes kat keneng kat kenak kayu pandok. Nak ntoklah tande die nantek iyo ke mene ajek awak kan inget", Mak Kencol ngibo-ngibo ati ben surang sampay ngapos aek mate kan ujung

beju kebeye nak ben pakay ntok.

Lah bebulen-bulen Pakok bejolon. Ie lah sampay ke Pengadeh diom umah tuk Pengulu kampong ntok. Ie ngambek upah nebes. Rajin nu ie. Tuk Pengulu sayang kan die, kerene laku die panday bowok dirik kampong urang. Ie banyok kawan kat sitok. Tuk Pengulu lame-lame jedi ayah angkat die, ben sayang benu kan Pakok. Lah macam anak sendirik ajek.

TERJEMAHAN CERITA RAKYAT

BATU BETABIR

Konon pada zaman dahulu di kampung Selamat tinggallah seorang janda. Mak Kencol namanya dan anaknya bernama Pakok. Dia memanggil Pakok itu Bujang. Bujang Pakok sedang besar, sudah dapat disuruh menebas rumput.

Rumput ditebas Bujang Pakok dan ditanami ubi. Ubi itu cukup menjadi. Sayang masa itu babi sangat ganas. Tiap malam babi memakan ubi yang membuat hati Mak Kencol menjadi tak menentu. Sekali suka sekali susah. Sedang enak-enaknya tersandar di rumah melihat kebun sudah mulai subur, babi seperti nangoy datang berkeliling memakan ubi itu.

"Hidup yang sudah susah ini, babi menambah susah orang saja," Mak Kencol bersungat siang malam marah kepada kelakuan babi yang terlalu kurang ajar itu.

"Biarlah Mak mana suka dialah, Mak. Bukan rejeki kita tandanya itu. Biarlah saya mencari tempat lain saja. Saya hendak mencari kerja di tempat orang, untung-untungan di sana saya dapat rejeki. Mak akan saya bawa kesana," Kencol membujuk maknya yang sedang marah-marah kepada Babi.

"Engkau akan pergi meninggalkan Mak, Jang? Kemana lagi mak hendak bergantung, bukankah engkau anak mak satu-satunya," Mak Kencol terpe-ranjat mendengar Pakok mengatakan itu. Maka menangislah ia sekuat-kuatnya takut benar bercerai dengan Pakok anaknya itu.

"Biarlah Mak. Mak jangan menangis, bukankah saya hendak menambah rejeki namanya. Mana tahan hidup sampai ke ujung tahun begini," Pakok membujuk maknya.

Malam itu dua beranak itu Mak Kencol dan Pakok bercakap-cakap sampai jauh malam benar. Mak Kencol sibuk berkemas, membuat bekal untuk Pakok. Pakok sibuk pula berkemas membungkus baju celana yang hendak dibawa-nya berjalan besok harinya.

Ia masukkan baju dan songkoknya ke dalam kopor. Ia senang hatinya terbayang hendak melihat kampung orang. Sampai ayam berkokok terang tanah, Pakok menyembah kaki ibunya. Ia mohon hendak berjalan pagi itu. Ia hendak pergi ke Pengadeh mencari kerja di sana.

Mak Kencol termenung di tangga, dan melihat Pakok berjalan. Tidak berkedip matanya melihat anaknya berjalan jauh. "Entah bertemu entah tidak dengan aku," mak Kencol menangis tersedu-sedu. "Bila dia pulang, aku sudah mati, aduh ... aduh ... hanya dalam akhirat agaknya bertemu."

Aku akan ingat-ingat tandanya. Pakok ada tanda luka di keningnya ketika kena kayu pondok. Itulah tandanya nanti kemana pun aku akan ingat," Mak Kencol berhiba-hiba hati seorang diri sampai menghapus air mata dengan ujung baju kebaya yang dipakai itu.

Setelah berbulan-bulan Pakok berjalan. Ia telah sampai ke Pengadeh diam di rumah Datuk Penghulu kampung itu. Ia mengambil upah menebas. Rajin benar ia. Datuk Penghulu sayang akan dia karena tingkah lakunya pandai membawa diri di kampung orang. Ia banyak kawan disitu. Datuk Penghulu lama-lama menjadi ayah angkatnya, sayang benar kepada Pakok, seperti anaknya sendiri saja.

REKAMAN CERITA RAKYAT

SI PUNGGUOK

Ado satu carito banamo si Pungguok. Kisah ko bakisar antaro rajo daerah Riaw jan rajo daerah Malaysia. Paristiwa tajadi di zoman dahulu samaso tu agama Islam lah bakombang juo di daerah ko.

Rajo Riaw lah bapuluoh taun kawin topi indak ado mandapek katuwunan. Kironyo sarupa nosibnyo jan rajo Malaysia nan indak juo mandapek anak wolawpun inyo bolasan taun kawin.

Bayok rajo Riau atawpun rajo Malaysia kaduonyo maraso rosah galisah. Maklumlah, kalaw parmaisurinyo indak malaherkan anak, siopo kolak nankan manggontin nyo manjadi rajo. Masiong-masiong rajo tu lah payah barusaho, bayok baubek kamano-mano topi dek Tuhan nan maha kuaso usaho tu alun nang bahasie. Rancano di tangan manusio kaputusan di tangan Tuhan.

Sakali ari tapikielah dek rajo Malaysia nak bajalan manyonang-nyonangkan ati saroto jan parmaisurinyo.

Lah pueh dek bejalan di darek mako balayielah inyo hinggo ta pacue ka daerah Riaw. Di bagian pantay daerah Riaw didapek kobar dek inyo bahaso

di bagian daerah Kampar ado suatu tompek nang banamo Koto Lubuo dokek ulu sungay Silam tompek urang banozar, bawajat saroto badoa. Mako pailah rajo Malaysia ka tompek tu.

Pado masotu batopekan pulo rajo Riau sodang bakunjuong pulo ka Koto Lubuo tu basoto jan parmaisurinyo.

Mako batomulah kaduo pasang urang nang sanosik saparuntungan tu lalu baamal ibadatlah kaompek-ompeknyo.

Sawakotu akan pulang meninggalkan tompek tu marika mambuek pajonjian nang isinyo, jiko mareka dikarunia anak nang sajonis kelamin mako inyo kan pulang dunsanak topi jiko sorang laki-laki dan nang sorang padusi mako kaduonyo akan dipatunangkan

Sasudah tu pulanglah mareka tu ka tompeknyo masiong-masiong.

Sataun kamudian kironyo dek pintak lai rupo balako doa ruponyo lai makobue mako rajo Riau mendapek anak laki-laki nang dinamonyo Inu. Baitu pulo rajo Malaysia mandapek anak parompuan nang dinamnyonyo Olang Si Pungguok.

Mandapek karunia nang macam tu, mako rajo Malaysia bakirim kobarlah ka rajo Riau menyampaikan kobar gambira. Puluohan taun kamudian rajo Inu pun dipanggie dek ayahnyo.

"Haii putera beta rajo Inu dek waang kinilah bujang lah patuik bauma tango. Makasuik kami nak manyuwu waang pai ka Malaysia manjompuik tunangan waang anak rajo Malaysia nang banamo Olang Si Pungguok."

"Ampun patiok ayahanda apo dek sawawuo tu bonar tunangan patiok tu? Biloko tunangan iko diikek?"

Mako dicaritonyolah dek ayahnyo jan amaknyo baapo kisah mako bacondo tu yaitu tantangan nozarnya ka tuhan saroto jonjinyo jan rajo Malaysia.

TERJEMAHAN CERITA RAKYAT

SI PUNGGUK

Ada sebuah cerita bernama si Pungguk. Kisah ini berkisar antara raja daerah Riau dengan raja daerah Malaysia. Peristiwa terjadi pada zaman dahulu semasa itu agama Islam telah berkembang juga di daerah ini.

Raja Riau telah berpuluh tahun kawin, tetapi tidak ada mendapat keturunan. Kiranya serupa nasibnya dengan raja Malaysia yang tidak juga mendapat anak walaupun ia sudah belasan tahun kawin.

Baik raja Riau ataupun raja Malaysia keduanya merasa resah gelisah. Maklumlah kalau permaisurinya tidak melahirkan anak siapa kelak yang akan menggantikannya menjadi raja. Masing-masing raja itu sudah payah berusaha baik berobat ke mana-mana, tetapi oleh Tuhan yang Mahakuasa usaha itu belum berhasil. Rencana di tangan manusia keputusan di tangan Tuhan.

Pada suatu hari terpikirlah oleh raja Malaysia hendak berjalan menyenangkan hati serta dengan permaisurinya.

Sudah puas berjalan di darat, berlayarlah ia hingga sampailah di daerah Riau. Di bagian pantai daerah Riau didapat kabar olehnya bahwa di bagian daerah Kampar ada suatu tempat yang bernama Kota Lubuo dekat hulu sungai Silam tempat orang bernazar, berwajat, serta berdoa. Maka pergilah raja Malaysia ke tempat itu.

Pada masa itu bertepatan pula Raja Riau sedang berkunjung pula ke Kota Lubuo itu berserta dengan permaisurinya.

Maka bertemulah kedua pasang orang yang senasib seperuntungan itu lalu beramal ibadatlah keempat-empatnya.

Sewaktu akan pulang meninggalkan tempat itu mereka membuat perjanjian yang isinya adalah bahwa jika mereka dikaruniai anak yang sejenis kelamin, maka ia akan menjadi sanak saudara, tetapi jika seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka keduanya akan dipertunangkan. Sesudah itu, pulanglah mereka itu ke tempatnya masing-masing.

Setahun kemudian kiranya oleh pinta ada rupanya berlaku doa rupanya ada terkabul; maka Raja Riau mendapat anak laki-laki yang dinamakan Inu. Begitu juga raja Malaysia mendapat anak perempuan yang dinamakan Olang Si Pungguk.

Dengan mendapat karunia yang semacam itu, maka Raja Malaysia berkirim kabarlal kepada Raja Riau menyampaikan kabar gembira. Puluhan tahun kemudian, Raja Inu pun dipanggil oleh ayahnya.

"Hai putra' beta, Raja Inu, karena sekarang engkau sudah bujang telah patut berumah tangga. Maksud kami hendak menyuruh engkau pergi ke Malaysia menjemput tunangan engkau anak Raja Malaysia yang bernama Olang Si Pungguk".

"Ampun patik, ayahanda, apakah sebabnya sejauh itu benar tunangan patik itu? Bilakah tunangan itu diikat?"

Maka diceritakanlah oleh ayah dan ibunya bagaimana kisahnya maka terjadi demikian, yaitu tentang nazarnya kepada Tuhan serta janjinya dengan Raja Malaysia.

REKAMAN CERITA RAKYAT

POKIO SUDIN

Manuwik kisah urang tuo-tuo nang masih hiduik kini dakulu kiro-kiro sambilan puluoh limo taun nang lalu, sabolum Balandu masuok kan daerah Limo Koto samoso pamarentahan Malayu, nang dikendalikan dek Niniok Mamak di Kanogorian Kuok tajadi satu paristiwa nang manggopohkan masyarakat.

Di Pulaw Panjang suatu dusun di Kanogorian Kuok ado saorang nang tasobuik banamo Pokio Sudin. Inyo sangek ditakuik urang karano inyo salalu membunuo urang.

Dalam babarapo taun ajo lah bapuluoh-puluoh urang nang mati di racun dek Pokio Sudin, ado nang anak-anak urang padusi, tapi nang banyak urang kaye jan urang nang bapangekek-pangke.

Zoman dakulu samaso ugomo ataw kaimanan olun kuek, sanjato olun banyak mako pado umumnya urang nang zolim ataw dongki manggunokan racun untuok mandongki ataw mambunuo lawan.

Topi tujuan Pokio Sudin mambai urang racun patamo karano dongki kaurang bapangekek atau urang kayo, kaduo karano nak maambiok upahan. Kalaw ado urang bahajat nak mambunuo urang mako salalu urang mintak bantu ka Pokio Sudin. Jadi dapek pula dek inyo manjadi mato pancarian. Nang katigo, Pokio Sudin tapaso musti mambai urang racun sakurang-kurangnya sakali dalam sambilan bulan. Konrotuo sumpah setio racun, bainduok jikok indak di baiin ka urang mako tuannya lah nang kono racun tu. Pado awak nang kono, bialah urang condo itulah pandirian Pokio Sudin.

Sakiro hampie inyo urang nang lah mati kono racun itu, semakin manjadi-jadilah sak wasangko urang. Topi dek indak ado bukti nang dapek dipogang do mako bukti nang indak dapek ditengok, lagi pulo saketek banyak bahantam, inyo punyo elemu-lemu.

Mungkin karano dosonyo lah banyak pado suatu ari inyo sawakotu maracun urang nang kan sumando dek ayah Haji Morek, Pulaw Torak, sahinggo urang tu mati juo jadinya, hati Haji Morek indak basonang, lalu disosalinyo. Inyo yokin bahaso nang maracun sumando tu inyolah Pokio Sudin. Topi Pokio Sudin nang kono tuduoh tu indak omuo mangoku do, bahaso inyo nang maracun. Mako dicailah dek urang aka baapo caro supaya Pokio Sudin mangoku kasalahannya. Mako pado suatu ari dibailah Pokio Sudin dek urang sirio tanyo Satolah kono sirie tanyo tu mako Pokio Sudin pun membukak

sagalonyo. Disabuik lah dek inyo sodonyo urang lah diracunnyo.

Mandapek kobar nang bacondo tu mako Pokio Sudin pun dipanggie dek niniok mamak nang duo puluoh nagori Kuok gono untok diadili.

Mandongar makosuiik urang nang condo tu mako Pokio Sudin pun nak malarikan diri ka Butian Comin ka daerah Tapuong.

Topi kiro dek dukun nang mambai sirio tanyo tadi makosuiik Pokio Sudin tulah taciun dek inyo.

TERJEMAHAN CERITA RAKYAT

POKIO SUDIN

Menurut kisah orang tua-tua yang masih hidup sekarang, dahulu kala kira-kira sembilan puluh lima tahun yang lalu, sebelum Belanda masuk ke daerah Lima Kota semasa pemerintahan Melayu yang dikendalikan oleh Ninik Mamak di Kenegerian Kuok, terjadi satu peristiwa yang menggemparkan masyarakat.

Di Pulau Panjang, sebuah kampung di Kenegerian Kuok, ada seorang yang tersebut bernama Pokio Sudin. Ia sangat ditakuti orang karena ia selalu membunuh orang.

Dalam beberapa tahun saja telah berpuluh-puluh orang yang mati diracun oleh Pokio Sudin, ada anak-anak, dan ada orang perempuan; akan tetapi yang banyak orang kaya dan orang yang berpangkat.

Zaman dahulu kala semasa agama atau keimanan belum kuat, dan senjata belum banyak, pada umumnya orang yang lazim atau dengki menggunakan racun untuk berbuat dengki atau membunuh lawan. Akan tetapi, tujuan Pokio Sudin memberi orang racun adalah pertama karena dengki kepada orang yang berpangkat atau orang kaya, kedua karena hendak mengambil upah. Kalau ada orang yang berhajat hendak membunuh orang, maka selalulah orang minta bantuan kepada Pokio Sudin. Jadi, dapat pula olehnya dijadikan mata pencaharian. Yang ketiga, Pokio Sudin terpaksa harus memberi orang racun sekurang-kurangnya sekali dalam sembilan bulan.

Konrotuo, sumpah setia racun, berinduk jika tidak diberikan kepada orang maka tuannyalah yang kena racun itu. Daripada aku yang kena, biarlah orang lain; begitulah pendirian Pokio Sudin.

Kira-kira hampir mati orang yang kena racun itu semakin menjadi-jadi sak wasangka orang. Akan tetapi, karena tidak ada bukti yang dapat dipe-

gang, maka bukti yang tidak dapat dilihat; lagi pula, sedikit banyak berkelahi; ia banyak punya ilmu.

Mungkin karena dosanya telah banyak, pada suatu hari ia ketika meracun orang yang akan menjadi semenda ayah Haji Morek, Pulau Torak, sehingga orang itu mati juga jadinya, hati Haji Morek tidak bersenang, lalu disesalnya. Ia yakin bahasa yang meracun semenda itu ialah Pokio Sudin. Akan tetapi, Pokio Sudin yang kena tuduhan itu tidak mau mengaku bahwa dia yang meracun. Maka dicarilah oleh orang akal bagaimana caranya supaya Pokio Sudin mengaku kesalahannya. Maka pada suatu hari diberilah Pokio Sudin oleh orang *sirio tanyo*. Setelah kena *sirio tanyo* itu, maka Pokio Sudin pun membuka segalanya. Disebutnya semua orang yang telah diracunnya.

Setelah mendapat kabar yang seperti itu, maka Pokio Sudin pun dipanggil oleh ninik mamak yang dua puluh negeri Kuok guna diadili.

Setelah mendengar maksud orang yang seperti itu, maka Pokio Sudin pun melarikan diri ke Butian Cermin ke daerah Tapung. Akan tetapi, rupanya, oleh dukun yang memberi *sirio tanyo* tadi maksud Pokio Sudin itu telah tercium.

LAMPIRAN II

DAFTAR KOSA KATA

A

abong	'abang'	baitu	'begitu'
ade	'ada'	bai	'beri'
ado	'ada'	barapo	'berapa'
aek	'air'	bebi	'babi'
ajok	'saja'	beju	'baju'
ajek	'saja'	belis	'iblis'
ajo	'ajar'	belu	'tua'
akerat	'akhirat'	bende	'benda'
alun	'belum'	benu	'benar'
ambek	'ambil'	ben	'sudah'
ambiok	'ambil'	beroni	'berani'
antaro	'antara'	betu	'batu'
apo	'apa'	beso	'besar'
ari	'hari'	bia	'biar'
arong	'sungai'	biloko	'bila'
awak	'engkau'	bini	'istri'
aye	'saya'	bio	'biar'
ati	'hati'	bong	'abang'
azimat	'azimat'	bonyok	'banyak'
		bou	'bau'
		bose	'seperti'
		bowok	'bawa'
		boyong	'bayang'

B

balek	'pulang'
bayok	'baik'
bahaso	'bahwa'

buah kumbek	'nama sejenis buah'	dolom	'dalam'
bual	'bercakap-cakap'	dongar	'dengar'
buek	'buat'	dongki	'dengki'
bujong	'bujang'	donaw	'pelangi'
bukak	'buka'	due	'dua'
bulu rume	'bulu roma'	doso	'dosa'
bulen	'bulan'		E
bunuo	'bunuh'	elemu	'ilmu'
bungkos	'bungkus'	elok	'cantik'
		elah	'dalih'

C

carek	'cari'	gopoh
cakap	'bicara'	gonti
carito	'cerita'	guno
cenong	'termenung'	gitok
cok	'di atas'	guloi
	'pucuk'	guwu
condo	'seperti'	gadi
cuce	'ilmu, jampi'	
cukop	'cukup'	
cume	'hanya'	halau

D

dakulu	'dahulu'	hanyo
dapek	'dapat'	hingge
darek	'darat'	hinggo
dek	'oleh'	hanyot
deket	'dekat'	hino
dengo	'dengar'	hiduik
dere	'dara'	
deros	'cepat'	ibadat
die	'dia'	idup
digis	'takut gentar'	impat
diom	'diam'	
dirik	'diri'	indak
dokek	'dekat'	induok
		inget

G

'tergesa-gesa'
'ganti'
'guna'
'begitu'
'gulai'
'guru'
'gadis'

H

'usir'
'hanya'
'hingga'
'hingga'
'hanyut'
'hina'
'hidup'

I

'ibadat'
'hidup'
'memegang'
'mengenggam'
'tidak'
'induk'
'ingat'

inyo
isuok
intep

jam
jaoh
jelos
jemon
jenot
jeremik
jejes
jeki
jonji
jonde
jolon
juntai
juo

kamano
karano
kat
kebon
kebeye
kejot
kelua
kelaku
kene
kenak
keneng
kenye
kerje
kirik
keriong
ketawak
kiro
ko

'ia'
'esok'
'intip'

J
'jangan'
'jauh'
'jelas'
'zaman'
'menatap'
'rumput'
'lece't'
'rezeki'
'janji'
'janda'
'jalan'
'juntai'
'juga'

K
'kema'na'
'karena'
'itu'
'kebun'
'kebaya'
'terkejut'
'keluar'
'kelakuan'
'kena'
'kena'
'kening'
'ingin'
'kerja'
'kiri'
'keliling'
'tertawa'
'kira'
'ini'

kolak
kobar
kayo
kuek
kukok
kombang
kunjung

lai
layie
lawa
lento
liat
lom
lubong
luk

makasuik
makobue
manik
manusio
marek
masotu
marika
masiong-
masiong
masuok
mato
mbe
mene
mentok
mengkali
merabak
mintak
muan
mule
mujok

'kelak'
'kabar'
'kaya'
'kuat'
'kokok'
'kembang'
'kunjung'

L
'ada'
'layar'
'cantik'
'lentur'
'lihat'
'belum'
'lubang'
'dulu'

M
'maksud'
'makbul'
'maksud'
'manusia'
'dahulu'
'masa itu'
'mereka'
'masing-
masing'
'masuk'
'mata'
'apa'
'mana'
'tersebutlah'
'barangkali'
'meraba'
'minta'
'perempuan'
'mula'
'bujuk'

naek	N	nyeruk	'menyuruh'
nakot	'naik	nyerok	'menyebut'
nangoi	'takut'	nyumbok	'memakan'
nambeh	'babi'		O
nantek	'tambah'		'saya'
nankan	'nanti'	ojok	'aku'
nanyak	'yang akan'	oku	'olok'
nang	'tanya'	olok	'entah'
narek	'yang'	ontan	'empat'
namo	'tarik'	ompek	'mau'
nebes	'nama'	omuo	
negok	'tebas'		P
nengo	'tégak'	pacue	'muncul'
netang	'dengar'	padusi	'perempuan'
ninggol	'lawan'	pai	'pergi'
ndok	'tinggal'	pandok	'pondok'
nozar	'tidak'	panggie	'panggil'
nu	'nazar'	pangkek	'pangkat'
nuju	'benar'	paso	'paksa'
nunggu	'menuju'	patamo	'pertama'
nurot	'tunggu'	patik	'patik'
ntok	'turut'	patuik	'patut'
	'itu'	pegi	'pergi'
		pegong	'regang'
ngapos	NG	pike	'pikir'
ngatek	'hapus'	pikie	'pikir'
ngelua	'mengatakan'	pintak	'minta'
ngeliat	'keluar'	pogang	'pegang'
ngeripek	'melihat'	pokoi	'pakai'
ngibo	'bersungut'	pueh	'puas'
ngilai	'hiba'	pulo	'pula'
ngimpet	'kut-kuat'	puluoh	'puluh'
ngire	'menghimpit'	punyo	'punya'
	'mengira'		
	NY		
nyarek	'mencari'		
nyeluso	'menyelusur'		

	R		
rajo	'raja'	selua	'celana'
rancano	'rencana'	sendirik	'sendiri'
rapet	'rapat, dekat'	sigop	'sigap'
raso	'rasa'	sinun	'sana'
rosah	'resah'	sinuk	'sinar, lebat'
rupo	'rupa'	singge	'sehingga'
rundu	'mundur'	sitok	'disitu'
rutan	'rotan'	sobuik	'sebut'
		sodang	'sedang'
		sodonyo	'semuanya'
	S	songkok	'peci'
sabolon	'sebelum'	sonang	'senang'
sagalo	'segala'	sorang	'seorang'
sahinggo	'sehingga'	sosal	'sesal'
sajawuo	'sejauh'	soto	'serta'
saketek	'sedikit'	suare	'suara'
sakiro	'sekira'	sungot	'bersungut'
sak wasangko	'sak wasangka'	sutik	'satu, sebuah'
samaso	'semasa'	suwuo	'jumpa'
samando	'semenda'		
sanosik	'senasib'		T
sangek	'sangat'	tabe	'tabir'
sanjato	'senjata'	tadik	'tadi'
sando	'sandar'	takot	'takut'
sape	'siapa'	takuik	'takut'
saparuntungan	'senasib'	tande	'tanda'
sarupo	'serupa'	tanggok	'tangga'
satolah	setelah'	taon	'tahun'
satio	'setia'	tareng	'gigi'
saroto	'serta'	tawak	'tertawa'
sawakuto	'sewaktu'	tebes	'tebas'
sebenanye	'sebenarnya'	tego	'sapa'
sedong	'sedang'	tegun	'berhenti'
sedep	'sedap'	tempak	'tempat'
sejedi-jedi	'sejadi-jadi'	temu	'temu'
sekacak	'secantik'	tenyuk	'tertarik'
sekok	'seorang'	tengkuk	'tengkuk'
seligi	'raba'	tengok	'lihat'

tompek	'tempat'		W
topi	'tetapi'		'engkau'
tomu	'jumpa'	waang	'saya'
tue	'tua'	wakden	'harum'
tuduoh	'tuduh'	wangi	'wali'
tugok	'awal'	wali	'waktu'
tukuh	'seperti'	waktu	
tuk	'datuk'		
tubul payong	'nama tumbuh-tumbuhan'		Y
	'tinggal'	yang	'yang'
tingga	'tua'	yaitu	'yaitu'
tuo	'turut'	yakin	'yakin'
tuwik			
	U		Z
ubek	'obat'	zakat	'zakat'
ucang	'kantong'	zike	'zikir'
ugamo	'agama'	zaman	'zaman'
ujan	'hujan'	zakek	'zakat'
ujong	'ujung'		
ulu	'hulu'		
umah	'rumah'		
untuok	'untuk'		
untuong	'untung'		
urang	'orang'		
usah	'jangan'		
usaho	'usaha'		
utan	'hutan'		

07-6196

URUTAN			
91	-	8491	